

**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN  
SIKAP DISIPLIN SISWA MI MAMBA'UL HUDA AL-ISLAMIAH NGABAR  
SIMAN PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**ARIS DWI CAHYONO**  
**NIM. 210613162**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**2020**

**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN  
SIKAP DISIPLIN SISWA MI MAMBA'UL HUDA AL-ISLAMIAH NGABAR  
SIMAN PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah



Oleh:

**ARIS DWI CAHYONO**  
**NIM. 210613162**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**2020**

## ABSTRAK

**Cahyono, Dwi, Aris, 2020.** *Implementasi Budaya Sekolah Dalam Mengembangkan Sikap Disiplin Siswa MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.* Pembimbing: Ali Ba'ul Chusna, M.SI.

### **Kata kunci: Budaya Sekolah, Sikap Disiplin Siswa**

Setiap sekolah atau madrasah memiliki budaya masing-masing dalam usaha untuk meningkatkan sikap disiplin, walaupun terlihat sama namun aplikasi yang berbeda diterapkan di setiap sekolah. Ini menghasilkan output yang berbeda pula. Begitupula yang terjadi di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo. Dimana implementasi budaya sekolah ala pesantren yang menekankan pada disiplin ketat yang dilakukan secara terus-menerus dan kontinyu berdampak pada pengembangan sikap disiplin siswa. Tujuan peneliti ini adalah: (1) Untuk mengetahui budaya sekolah yang berjalan di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo. (2) Untuk mengetahui tingkat disiplin siswa MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo. (3) Untuk mengetahui dampak implementasi budaya sekolah dalam mengembangkan sikap disiplin siswa MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses diutamakan daripada hasil. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan peneliti sebagai instrumen kecil. Sedangkan untuk teknik analisis data dengan mengorganisasi data, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui, budaya sekolah di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo berakar pada budaya pesantren, yang mana mengedepankan pengembangan spiritual dan emosional tanpa mengesampingkan intelektual serta disiplin yang ketat. Yang mana hal ini berdampak pada tingkat kedisiplinan siswa. baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : ARIS DWI CAHYONO

NIM : 210613162

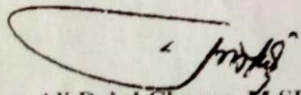
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : **IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM  
MENGEMBANGKAN SIKAP DISIPLIN SISWA MI  
MAMBA'UL HUDA AL-ISLAMIAH NGABAR SIMAN  
PONOROGO**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqosah.

Pembimbing



Ali Ba'ul Chusna, M.Si.  
NIP. 19830929011012012

Ponorogo, 07 November 2020

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

IAIN Ponorogo



M. Saifuddin Humaisi, M.Pd

NIP. 198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **ARIS DWI CAHYONO**  
NIM : 210613162  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM  
MENGEMBANGKAN SIKAP DISIPLIN SISWA MI MAMBA'UL  
HUDA AL-ISLAMİYAH NGABAR SIMAN PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 24 November 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Jumat  
Tanggal : 11 Desember 2020

Ponorogo, 14 Desember 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



**Dr. AHMADI, M.Ag.**  
NIP. 06112171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. WIRAWAN FADLY, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**
3. Penguji II : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**



### SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

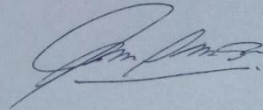
Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aris Dwi Cahyono  
NIM : 210613162  
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah  
Judul Skripsi/Tesis : Implementasi Budaya Sekolah Dalam Mengembangkan Sikap Disiplin Siswa MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo Siswa MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 1 Desember 2020



**ARIS DWI CAHYONO**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Aris Dwi Cahyono

NIM : 210613162

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa SKRIPSI yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan SKRIPSI ini hasil jiplakan, maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Ponorogo, 8 November 2020

Yang Membuat Pernyataan



**ARIS DWI CAHYONO**  
**NIM. 210613162**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan suatu bangsa tidak lagi hanya dapat disandarkan pada sumber daya alam yang dimiliki bangsa tersebut, melainkan bergeser pada pengembangan sumber daya manusianya. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah sumber daya manusia yang terdidik, bertanggung jawab, dan mampu menjawab berbagai tantangan seiring dengan berkembangnya pembangunan dalam berbagai sektor kehidupan. Tidak mengherankan apabila hari ini bidang pendidikan menjadi fokus banyak pihak sehingga mutu dalam dunia pendidikan juga senantiasa dikembangkan.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>1</sup> Berdasarkan undang-undang tersebut kita dapat memahami bahwa tujuan yang diharapkan dari pendidikan adalah mewujudkan sumber daya manusia yang

---

<sup>1</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, 2006. 5.



mampu memiliki kemampuan spiritualitas yang matang, mampu menguasai dirinya dalam pribadi yang cerdas serta terampil sehingga dapat berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan negaranya.

Sementara tujuan pendidikan di Indonesia juga dapat dilihat pada GBHN, berbagai peraturan pemerintah dan Undang-Undang pendidikan. Dalam GBHN tahun 1993 dijelaskan bahwa kebijaksanaan pembangunan sektor pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, kepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif dan sehat jasmani-rohani.<sup>2</sup>

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya yang menjadikan anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.<sup>3</sup> Pendidikan juga tidak dapat dinafikkan menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia yang perlu dipenuhi baik melalui pendidikan formal maupun informal. Hal tersebut disebabkan lantaran setiap manusia tentunya membutuhkan pendidikan sebagai bekal dan pengalaman dalam mengarungi kehidupan yang akan dijalaninya. Pengetahuan yang diperoleh ketika proses

---

<sup>2</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 1.

<sup>3</sup> Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2001). 70.

pendidikan tersebut kemudian akan diterapkan dalam kehidupan yang selanjutnya individu akan mampu mengembangkan diri melalui proses pendidikan yang dilalui.

Di dalam sekolah, aktivitas belajar merupakan inti dari proses pendidikan. Belajar merupakan alat utama dan pokok bagi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai proses pendidikan di sekolah. Sementara mengajar merupakan alat utama bagi guru sebagai pendidik dan pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai proses pendidikan di kelas.<sup>4</sup> Dengan demikian, institusi pendidikan, atau dengan kata lain adalah sekolah, dapat diibaratkan sebagai bengkel dimana di dalamnya terdapat aktivitas belajar mengajar yang memiliki tujuan utama yakni melakukan perbaikan pada *input* (siswa yang masuk ke sekolah) sehingga mampu menjadi *output* (siswa yang lulus dari sekolah) menjadi lulusan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pendidikan juga merupakan faktor penting dan menentukan dalam kehidupan suatu bangsa yang berbudaya.<sup>5</sup> Bangsa yang berbudaya sangat tergantung pada tingkat pendidikan yang diperoleh manusianya. Manusia yang berbudaya adalah manusia yang menguasai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya, khususnya nilai-nilai etis dan moral yang hidup di dalam

---

<sup>4</sup> Abdul Hadis, *Psikologi dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 59.

<sup>5</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dalam Mutu Pendidikan* (Jakarta: Pena Citrasatria, 2008), 1.

kebudayaan tersebut.<sup>6</sup> Dalam pembangunan budaya nasional perlu diciptakan suasana yang mendorong tumbuh dan berkembangnya sikap kerja keras, disiplin, saling menghargai, berani bersaing serta mampu menyesuaikan diri dan kreatif. Selain itu, diperlukan pengembangan pranata sosial budaya yang dapat mendukung proses pematangan budaya bangsa.<sup>7</sup>

Pranata sosial sekolah telah disosialisasikan dari seluruh kebudayaan dan telah diarahkan kepada pencapaian kemampuan intelektual semata-mata. Kebudayaan tidak hanya terbatas mengajarkan kepada anak bagaimana cara belajar, melainkan juga bagaimana cara menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru. Di sekolah, anak tidak hanya mempelajari pengetahuan dan ketrampilan, melainkan juga sikap, nilai-nilai dan norma-norma.<sup>8</sup> Sekolah bertanggung jawab menanamkan pengetahuan-pengetahuan baru dalam membangun bangsa yang maju dan berkualitas. Sekolah juga bertanggung jawab mentransformasikan nilai-nilai luhur kepada siswa. Dengan demikian, peran sekolah sangat besar dalam menentukan arah dan orientasi bangsa ke depan.<sup>9</sup>

Budaya sekolah merupakan kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma ritual yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah yang dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa sebagai dasar mereka dalam

---

<sup>6</sup> H.A.R. TiIlaar. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 128

<sup>7</sup> Ary H. Gunawan. *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 112.

<sup>8</sup> Abu. Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982), 159.

<sup>9</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), 97.

memahami dan memecahkan sebagai persoalan yang muncul di sekolah. Sekolah menjadi wadah utama dalam transmisi kultural antar generasi.<sup>10</sup> Budaya sekolah juga merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama di antara seluruh unsur dan personil sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.<sup>11</sup>

Bila dihubungkan dengan kepentingan sekolah, maka budaya sekolah merupakan pengetahuan dan hasil karya cipta komunitas sekolah yang berusaha ditransformasikan kepada peserta didik, dan dijadikan pedoman dalam setiap tindakan komunitas sekolah. Pengetahuan dimaksudkan terwujud dalam setiap sikap dan perilaku nyata komunitas sekolah, sehingga mencerminkan warna kehidupan sekolah yang bisa dijadikan cermin bagi siapa saja yang terlibat didalamnya.

Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang kondusif. Hal tersebut merupakan tantangan bagi sekolah, bagaimana menghasilkan lulusan yang berkualitas, tidak saja mampu dan terampil melakukan pekerjaan, tetapi juga mempunyai inovasi dan kreativitas tinggi serta

---

<sup>10</sup> Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta, Gava Media, 2015), 1.

<sup>11</sup> Daryanto., 4.



mempunyai daya pandang jauh ke depan. Untuk kepentingan tersebut, sekolah perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian atau pembaruan- pembaruan.<sup>12</sup>

Hal terpenting dalam proses pengembangan kebudayaan adalah dengan adanya kontrol atau kendali yang tampak dan ditampilkan oleh para penganut kebudayaan.<sup>13</sup> Penganut kebudayaan dalam penelitian ini adalah siswa/siswi MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan, yang berkenaan dengan perilaku siswa yang tidak baik terwujud dalam kedisiplinan siswa yang melanggar peraturan yang berlaku di sekolah. MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar merupakan madrasah/sekolah yang menerapkan nilai-nilai budaya sekolah dalam kesehariaanya. Namun masih terdapat siswa yang tidak disiplin atau melanggar peraturan sekolah. Hal ini yang menjadi kertertarikan peneliti untuk meneliti budaya sekolah dengan kedisiplinan siswanya.

Menurut Edward B. Tylor sebagaimana dikutip oleh H.A.R. Tilaar budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral-hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>14</sup> Gagasan kebudayaan berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai,

---

<sup>12</sup> Mulyasa, *Managemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 93.

<sup>13</sup> Elly M. Sefiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2006), 40.

<sup>14</sup> H.A.R. Tillaar, . 39.

norma, peraturan, dan sifatnya abstrak.<sup>15</sup> Sementara sekolah merupakan suatu tujuan yang jelas, kegiatan-kegiatan yang terjadwal, tenaga-tenaga pengelola yang khusus, ditunjang dengan fasilitas yang terprogram sehingga tepatlah dijadikan sebagai pusat kebudayaan.<sup>16</sup>

Sistem pendidikan mengembangkan pola kelakuan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dari murid-murid. Kebudayaan sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas, namun mempunyai ciri-ciri yang khas sebagai “subculture”. Sekolah bertugas untuk menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru dan karena itu harus memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum.<sup>17</sup>

Timbulnya sub-kebudayaan sekolah juga terjadi oleh sebab sebagian yang cukup besar dari waktu murid terpisah dari kehidupan orang dewasa. Dalam situasi serupa ini dapat berkembang pola kelakuan yang khas bagi anak muda yang tampak dari pakaian, bahasa, kebiasaan kegiatan seperti upacara-upacara. Sebab lain timbulnya budaya sekolah adalah tugas sekolah yang khas yakni mendidik anak dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan, sikap, keterampilan sesuai dengan kurikulum dengan metode dan teknik kontrol tertentu yang berlaku di sekolah.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Ramdani Wahyu, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Pustaka Setia. 2008), 105.

<sup>16</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 115.

<sup>17</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2009), 65.

<sup>18</sup> Nasution., 65.

Budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa yang dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya.<sup>19</sup>

Menurut Choirul Fuad Yusuf, budaya sekolah adalah keseluruhan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut sekolah yang meliputi : visi, misi dan tujuan sekolah, ethos belajar, integrasi, norma agama, norma hukum, dan norma sosial.<sup>20</sup> Pada dasarnya budaya sekolah tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai disiplin melalui sikap tanggung jawab terhadap peraturan tertentu yang dianut sekolah. Adapun pentingnya menerapkan budaya sekolah yang baik dengan menerapkan tujuan-tujuan sekolah yang mencerminkan keunggulan yang ingin dicapai.<sup>21</sup>

Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk disiplin yang merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan yang tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antar kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat dalam memperoleh sesuatu. Sehingga agar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan

---

<sup>19</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Pena Citrasatria, 2008), 17.

<sup>20</sup> Choirul Fuad Yusuf., 17.

<sup>21</sup> Mulyasa, *Managemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 92.

sehari-hari terutama di lingkungan sekolah untuk menciptakan kualitas yang lebih baik.<sup>22</sup>

Sikap disiplin yang dilakukan oleh seseorang atau peserta didik hakikatnya adalah suatu tindakan untuk memenuhi nilai-nilai tertentu.<sup>23</sup> Budaya disiplin dapat dicapai melalui upaya pendidikan agar seseorang mengikuti suatu aturan dengan membuat orang tersebut merasa terlibat didalamnya sehingga sampai pada nilai yang intrinsik. Tumbuhnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika, namun kedisiplinan pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik.<sup>24</sup> Dalam pengembangan budaya sekolah, disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan pada peraturan dan sanksi yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Sikap dan perilaku disiplin yang muncul karena kesadaran dan kerelaan kita untuk hidup teratur dan rapi serta mampu menempatkan sesuatu sesuai pada kondisi yang ada.<sup>25</sup>

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Didalam kegiatan belajar mengajar tidak dimaknai hanya pentransferan ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Namun terdapat berbagai kegiatan seperti halnya membiasakan seluruh warga sekolah untuk disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah

---

<sup>22</sup> Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 142-143.

<sup>23</sup> Abdul Hadis, *Psikologi dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 86.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) 119

<sup>25</sup> Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 22



memiliki tata aturan yang tetap.<sup>26</sup> Dengan demikian, keberadaan disiplin atau segala peraturan tata tertib sekolah itu selalu mengatur kehidupan aktivitas sekolah sehari-hari, bagi siapa yang melakukan pelanggaran tentunya dikenakan sanksi atau hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah.<sup>27</sup>

Kedisiplinan merupakan hal-hal yang mesti ditaati dalam kerangka kehidupan sekolah. Oleh karena itu, kedisiplinan juga berarti segala sarana, norma, metode yang disesuaikan untuk mencapai tujuan objektif tertentu. selain itu kedisiplinan juga berarti dampak-dampak dari sebuah aturan yang diterapkan dimana individu menyesuaikan dirinya dengan aturan itu dan kesediaan individu menerima peraturan itu secara bebas. Atau, paling tidak sebuah sikap untuk menerima dan melaksanakan sebuah aturan yang diperintahkan.<sup>28</sup>

Kedisiplinan sangatlah penting dalam mewujudkan budaya dan iklim sekolah yang kondusif. Disiplin sebenarnya bukan hanya sekedar aturan yang harus ditaati untuk merubah perilaku siswa di sekolah dan bukan sekedar sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan, tetapi lebih dari itu untuk membentuk mental disiplin kepada siswa.<sup>29</sup> Sayangnya, banyak yang belum menyadari pentingnya budaya di sekolah sehingga pelaksanaan manajemen sekolah pun terkadang kurang dimaksimalkan. Berdasarkan hal tersebut, maka kiranya

---

<sup>26</sup> Basuki As'adi & M. Miftahul Ulum, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Ponorogo STAIN PO PRESS, 2010), 55.

<sup>27</sup> Basuki As'adi & M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo STAIN PO PRESS, 2007), 143.

<sup>28</sup> Doni Koesema A, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 236.

<sup>29</sup> Daryanto., 84.

sangatlah diperlukan untuk melihat bagaimana budaya yang berlangsung di dalam sebuah lembaga pendidikan dengan tujuan untuk menyelami bagaimanakah pola hubungan budaya yang dibangun di sekolah dengan tingkat kedisiplinan siswa.

Dari hasil observasi di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo ditemukan masalah mengenai kedisiplinan siswa di sekolah, masih tampak siswa yang terlambat datang ke sekolah, saat pergantian jam pelajaran siswa masih bermain diluar kelas, dan siswa tidak membuang sampah pada tempatnya. Hasil observasi tersebut menggambarkan kedisiplinan siswa yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah.

Berangkat dari latar belakang masalah sebagaimana yang diuraikan di atas, maka judul penelitian ini adalah *"Implementasi Budaya Sekolah Dalam Mengembangkan Sikap Disiplin Siswa MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar"*.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam rangka memperjelas ruang lingkup yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan fokus penelitian. Fokus penelitian ini yaitu tentang implementasi budaya sekolah dalam mengembangkan sikap disiplin siswa MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Siman, Ponorogo.

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Budaya sekolah di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar?
2. Bagaimana Kedisiplinan siswa di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar?
3. Bagaimana dampak implementasi budaya sekolah dalam mengembangkan sikap disiplin siswa MI Maba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Untuk menjelaskan budaya sekolah yang ada di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.
2. Untuk menjelaskan tingkat kedisiplinan siswa MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.
3. Untuk menjelaskan dampak implementasi budaya sekolah dalam mengembangkan sikap disiplin siswa MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan implementasi budaya sekolah dalam mengembangkan sikap disiplin siswa MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Untuk melatih diri dalam penelitian yang bersifat ilmiah untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang implementasi budaya sekolah dalam mengembangkan sikap disiplin siswa.

#### **b. Bagi lembaga atau sekolah yang bersangkutan**

Bagi sekolah atau lembaga, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi, refleksi, dan sebagai pertimbangan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan mengetahui dampak implementasi budaya sekolah dalam mengembangkan sikap disiplin siswa MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah, Ngabar, Siman, Ponorogo khususnya dan lembaga lain pada umumnya.



c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai wahana pengetahuan dan bahan acuan penelitian pendahuluan atau referensi tentang dampak implementasi budaya sekolah dalam mengembangkan sikap disiplin siswa.

**F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini di jabarkan dalam lima bab yang saling berkaitan erat, yang merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

BAB I, Pendahuluan. Bab ini berisi tentang: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, landasan teori dan atau telaah pustaka. Bab ini berisi tentang teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu budaya sekolah, sikap disiplin siswa serta kajian penelitian terdahulu.

BAB III, Temuan penelitian. Bab ini meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian mengenai letak geografis, sejarah berdirinya, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, keadaan murid dan guru, sarana dan prasarana. Adapun deskripsi data berisi tentang semua catatan lapangan mengenai implementasi budaya sekolah dalam mengembangkan sikap disiplin siswa yang diperoleh setelah melakukan penelitian.

BAB IV, Pembahasan. Bab ini berisi tentang analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan implementasi budaya sekolah dalam meningkatkan kediplinan siswa.

BAB V, Penutup. Bab ini berisi tentang simpulan dan saran.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam rangka melakukan penelitian ini serta menguatkannya, peneliti secara mendalam melihat hasil penemuan para peneliti atau sarjana yang terdahulu. Salah satunya adalah penelitian yang berjudul "Studi Korelasi Budaya Sekolah dengan Perilaku Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2011/2012".<sup>30</sup> Populasi yang digunakan dalam peneliti menggunakan teknik korelasional untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara variabel budaya sekolah dengan variabel perilaku siswa. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pembentukan perilaku dengan budaya sekolah ditunjukkan dengan besarnya angka korelasi sebesar 0,495. Selanjutnya pembiasaan budaya positif di sekolah menjadi hal yang penting sehingga membentuk kualitas hasil angket yang didapatkan dalam penelitian ini cukup baik. Sehingga dalam penelitian ini menyatakan bahwa perilaku siswa berhubungan erat dengan budaya sekolah.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam aspek peneliti dalam penggunaan variabel budaya sekolah, sedangkan perbedaannya dapat ditemukan pada penggunaan variabel kedua yang

---

<sup>30</sup> Dewi Masitoh, "*Studi Korelasi Budaya Sekolah dengan Perilaku Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*" (Skripsi: Jurusan Tarbiyah STAINPonorogo, 2012), vi

digunakan dimana penelitian sebelumnya fokus untuk melihat kepada perilaku siswa, sementara penelitian yang dilakukan peneliti fokus untuk melihat pada kedisiplinan siswa. Selain itu perbedaan lain juga tampak pada indikator serta metode penelitian yang digunakan, dimana peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif sementara peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Penelitian selanjutnya yang juga turut mengilhami peneliti adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Muallifatus Sholihah dengan judul “Studi Korelasi Budaya Sekolah dengan Nilai Karakter Religius Siswa-siswi Kelas V Di SD Ma’arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012”.<sup>31</sup> Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas V yang berjumlah 71 siswa, untuk pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik random sampling dan 30 siswa yang dijadikan sampel. Untuk mengumpulkan data, pada penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa angket untuk kedua variabel yang digunakan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Budaya sekolah yang dianut di SD Ma’arif Ponorogo berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan cukup baik. Sedangkan nilai karakter religius siswa/siswi kelas V di SD Ma’arif Ponorogo berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan cukup baik. Dan dari hasil penelitian terdapat korelasi positif dan signifikan antara budaya sekolah dengan nilai karakter siswa/siswi kelas V di SD Ma’arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012. Dan

---

<sup>31</sup> Siti Muallifatus Sholihah, " *Studi Korelasi Budaya Sekolah dengan nilai Karakter Religius Siswa-siswi Kelas V di SD Ma'arif*" (Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2012), vii

koefisien korelasi budaya sekolah dengan nilai karakter siswa/siswi kelas V di SD Ma'arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012 ditunjukkan sebesar 0.495%.

Secara umum, penelitian tersebut juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tepatnya sama-sama menggunakan variabel budaya sekolah sebagai titik fokus utama. Sementara perbedaannya terdapat pada penggunaan variabel kedua, dimana peneliti sebelumnya menggunakan nilai karakter religius sebagai fokus, sedangkan peneliti memfokuskan pada disiplin siswa. Perbedaan variabel yang cukup signifikan tersebut barang tentu akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula. Selain itu, indikator serta metode penelitian yang digunakan peneliti sebelumnya pun berbeda dengan apa yang peneliti gunakan, sehingga akan memberikan tambahan penguatan bahwa penelitian yang peneliti lakukan sangat layak untuk dilanjutkan.

Temuan yang lain yaitu dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Windy Octavia dengan judul “Studi Korelasi Lingkungan Pendidikan dengan Kedisiplinan Siswa SMP Ma'arif 1 Ponorogo Tahun 2012/2013.”<sup>32</sup> Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII Yang berjumlah 225, kemudian untuk menentukan jumlah sample, peneliti mengambil sampel dengan menggunakan rumus Coehran. Setelah korelasi koefisien diketahui, peneliti mencari interpretasi dengan hasil sebagai berikut: pembentukan kedisiplinan

---

<sup>32</sup> Windy Octavia, *"Studi Korelasi Lingkungan Pendidikan dengan Kedisiplinan Siswa SMP Ma'arif 1 Ponorogo"* (Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2013), ix.



siswa berhubungan erat dengan lingkungan pendidikan tempat ia bersekolah. Besarnya hubungan itu ditunjukkan dengan korelasi sebesar 0.578. keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari kondisi lingkungan dimana pendidikan itu berlangsung. Semakin kondusif lingkungan tempat berlangsungnya pendidikan, maka semakin mendukung terhadap prestasi siswa.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada variabel pertama, penelitian yang dilakukan oleh Octavia tersebut justru memiliki persamaan pada penggunaan variabel kedua yaitu mengenai kedisiplinan siswa, sedangkan perbedaannya dapat dilihat pada variabel pertama dimana peneliti sebelumnya terfokus pada lingkungan pendidikan sementara peneliti fokus pada budaya sekolah.

Ketiga penelitian tersebut masing-masing memang memiliki baik persamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Bila dilihat secara sekilas, memang perbedaannya yang paling terlihat jelas adalah dari penggunaan metode kuantitatif oleh para peneliti sebelumnya, sementara peneliti dalam hal ini justru menggunakan metode kualitatif. Namun, jika dilihat secara lebih dalam, belum ada penelitian yang secara utuh dan menyeluruh memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti fokuskan, sehingga dalam hal ini, penelitian ini menjadi sangat layak untuk dilakukan, sementara penelitian sebelumnya akan menjadi tambahan rujukan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini.

## B. Kajian Teori

### 1. Budaya Sekolah

#### a. Pengertian Budaya Sekolah

Kata "budaya" berasal dari bahasa Sansekerta "*buddayah*", yaitu bentuk jamak dari "*buddhi*" (akal). Kata "budaya" juga dapat berarti "budi dan daya" atau "daya dari budi". Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa, dan karsa.<sup>33</sup> Sementara dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dan dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.<sup>34</sup>

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekanto mengungkapkan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk

---

<sup>33</sup> Ary H. Gunawan. *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 16.

<sup>34</sup> Elly M. Sefiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2006), 27.

menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.<sup>35</sup>

Menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Djoko Widagdho Kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Sehingga hal tersebut untuk mencapai kesempurnaan hidup.<sup>36</sup>

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara sebagaimana dikutip oleh H.A.R Tilaar kebudayaan berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yaitu alam dan zaman (kodrat dan masyarakat). Dalam perjuangan tersebut terbukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.<sup>37</sup>

Mengutip pernyataan Edward B. Tylor, Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang

---

<sup>35</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 189.

<sup>36</sup> Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 19.

<sup>37</sup> Djoko, 43.

diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>38</sup> Salah satu tempat untuk mengembangkan budaya adalah sekolah.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa kebudayaan itu diperoleh manusia dari masyarakat, tanpa masyarakat akan sukarlah bagi manusia untuk membentuk kebudayaan.

Sistem pendidikan mengembangkan pola kelakuan tertentu sesuai apa yang diharapkan oleh masyarakat dari murid-murid. Kehidupan di sekolah serta norma-norma yang berlaku di tempat tersebut dapat dikatakan sebagai kebudayaan sekolah.<sup>39</sup> Sharifah sebagaimana dikutip oleh Daryanto meyakini bahwa budaya sekolah adalah cara hidup sekolah yang meliputi segala perbuatan sekolah di luar dan di dalam ruangan yang mencerminkan nilai, kepercayaan dan norma Selanjutnya, yang bekerjasama sesama warganya, ada yang telah diwarisi turun-temurun, ada yang telah dibentuk oleh warga sekolah itu sendiri.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 188-189.

<sup>39</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2009), 64.

<sup>40</sup> Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 5.

Cakupan budaya sekolah sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah.<sup>41</sup>

Sedangkan menurut Deal dan Kennedy sebagaimana yang dikutip oleh Daryanto budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat.<sup>42</sup> Budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa yang dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya.<sup>43</sup>

Dalam Jurnal yang ditulis oleh Sukadari, Suyata, Shodiq A. Kuntoro disebutkan bahwa budaya sekolah merupakan norma perilaku bersama warga sekolah dan konsensus bersama yang terdiri dari

---

<sup>41</sup> Yudha Pradana. "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah". *UCEJ, Vol. 1, No. 1, April*, 2016, 59

<sup>42</sup> Daryanto., 6.

<sup>43</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Pena Citrasatria, 2008), 17.



seperangkat adat/ tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat positif maupun negatif.<sup>44</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah segala pola kelakuan dalam dimensi kehidupan sekolah yang mencakup nilai-nilai yang dominan dan dianut serta didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh warga sekolah.

b. Karakteristik Budaya Sekolah

Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis, positif dan profesional.<sup>45</sup> Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah yang berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan. Nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat. Mengingat pentingnya sistem nilai yang diinginkan untuk

---

<sup>44</sup> Sukadari, Suyata, Shodiq A. Kuntoro. 2015, "Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 3, No. 1, Juni 2015, 60

<sup>45</sup> Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah". *TARBAWI* Volume 2. No. 02, Juli - Desember 2016. 92

perbaikan sekolah, maka langkah-langkah kegiatan yang jelas perlu disusun untuk membentuk budaya sekolah.<sup>46</sup>

Sekolah sebagai suatu sistem sosial memiliki budaya yang beragam dan dipengaruhi oleh sistem nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan pendidikan dan perilaku orang-orang yang berada di dalamnya<sup>47</sup>

c. Pengembangan Budaya Sekolah

Setiap kebudayaan mengandung bentuk kelakuan yang diharapkan dari anggotanya. Di sekolah diharapkan bentuk kelakuan tertentu dari semua murid dan guru. Inilah yang menjadi norma bagi setiap murid dan guru. Norma ini nyata dalam kelakuan anak dan guru, dalam peraturan-peraturan sekolah, dalam tindakan dan hukuman terhadap pelanggaran, juga dalam berbagai kegiatan seperti upacara-upacara.<sup>48</sup>

Budaya yang ada dalam suatu lingkungan menjadi acuan individu dalam berperilaku agar mereka dapat diterima dalam kelompoknya.

Sekolah merupakan suatu sistem yang memiliki tiga aspek pokok yang berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta kultur sekolah atau kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah tersebut. Kultur merupakan

---

<sup>46</sup> Choirul Fuad Yusuf, 7.

<sup>47</sup> Ahmad SURIANSYAH, "Hubungan Budaya Sekolah, Komunikasi, Dan Komitmen Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri". *Cakrawala Pendidikan*, Oktober 2014, Th. XXXIII, No.3. 2014. 359

<sup>48</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2009), 65.

pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak.<sup>49</sup>

Sasaran (tujuan situasional) dari pengembangan budaya sekolah adalah terwujudnya budaya sekolah yang kondusif yang bermutu untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah sehingga program-program yang dapat dikembangkan antara lain

- 1) Penyoialisasian budaya mutu di sekolah.
- 2) Peningkatan program perencanaan program pengembangan budaya mutu sekolah.
- 3) Peningkatan implernentasi budaya mutu sekolah.
- 4) Peningkatan supervisi, monitoring dan evaluasi dalam program budaya mutu sekolah.
- 5) Peningkatan manajemen program budaya mutu sekolah.<sup>50</sup>

Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Upaya pengembangan budaya sekolah mengacu kepada beberapa tataran nilai-nilai sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Pena Citrasatria, 2008), 17.

<sup>50</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), 94.

- 1) Nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan siswa. Seperti: siswa/siswi berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat dhuhur berjama'ah dan peringatan hari besar Islam.
- 2) Nilai saling menghargai siswa, seperti tidak ada perselisihan antar siswa yang mengalah ke anarkis dan saling menghormati dengan tidak saling mengolok.
- 3) Nilai-nilai kebersamaan siswa, seperti: bekerjasama dalam kegiatan sekolah, membantu siswa yang lain sedang kesusahan dan bergotong royong ketika ada kegiatan di sekolah.
- 4) Nilai tanggung jawab siswa seperti: meminta maaf ketika berbuat salah, melaksanakan tata tertib sekolah, melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru.
- 5) Nilai-nilai disiplin, keamanan, kebersihan, ketertiban. Seperti: Memakai seragam lengkap, saling menjaga keamanan, adanya piket kelas setiap hari, upacara hari senin.
- 6) Nilai-nilai hubungan antar siswa dengan seluruh warga sekolah. Seperti: Komunikasi antar siswa/siswi dengan kepala sekolah, guru dan teman lain yang terjalin dengan baik.<sup>51</sup>

Budaya sekolah yang berkembang akan mendukung tingkat keimanan dan ketaqwaan siswa/siswinya, melahirkan rasa tanggung

---

<sup>51</sup> Rohiat, 129-132.

jawab, kebersamaan, saling menghargai, kesetiakawanan, kedisiplinan dan menjaga hubungan seluruh warga sekolah.

Budaya sekolah yang berkembang juga mendukung (keamanan, kebersihan, keindahan, dan kenyamanan sekolah) melalui salah satu program utama sekolah dalam peningkatan dan implementasi (keamanan, kebersihan, keindahan, kenyamanan). Melalui program tersebut dan jadwal piket, agar dapat dilaksanakan di dalam kelas dan di lingkungan sekolah.<sup>52</sup>

d. Tataran Teknis Pengembangan Budaya Sekolah

Pada umumnya semua sekolah memiliki tataran teknis dalam bentuk manifestasi budaya sekolah seperti:<sup>53</sup>

- 1) Struktur organisasi sekolah
- 2) Deskripsi tugas sekolah.
- 3) Tata tertib guru
- 4) Tata tertib siswa
- 5) Sanksi siswa yang melanggar tata tertib sekolah
- 6) Program kerja dalam pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan.
- 7) Program ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab dan rasa kesetiakawanan siswa.

---

<sup>52</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah*, 134-136

<sup>53</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Pena Citrasatria, 2008), 133.



- 8) Peraturan dan kebersihan fisik sekolah.
- 9) Strategi belajar dan pembelajaran yang mendorong siswa agar semangat belajar.
- 10) Standar pembelajaran yang harus diikuti guru maupun siswa.

e. Manfaat Pengembangan Budaya Sekolah bagi Sekolah dan Siswa/Siswi

Beberapa manfaat yang bisa diambil dari upaya pengembangan budaya sekolah bagi sekolah, diantaranya:

- 1) Menjamin kualitas kerja yang baik
- 2) Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal
- 3) Lebih terbuka dan transparan
- 4) Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi
- 5) Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan
- 6) Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki
- 7) Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK

Sementara itu, beberapa manfaat yang dapat diambil dari upaya pengembangan budaya sekolah bagi siswa/siswi, diantaranya:

- 1) Meningkatkan kepuasan kerja
- 2) Pergaulan lebih akrab
- 3) Disiplin meningkat
- 4) Pengawasan fungsional bisa lebih ringan

- 5) Muncul keinginan untuk selaluingin berbuat proaktif
- 6) Belajar dan berprestasi terus, serta
- 7) Selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri.<sup>54</sup>

f. Prinsip-prinsip Pengembangan Budaya dan Iklim Sekolah

Budaya dan iklim sekolah yang efektif akan memberikan efek positif bagi semua unsur sekolah, guru, staf, siswa dan masyarakat Prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam pengembangan budaya dan iklim sekolah adalah sebagai berikut.<sup>55</sup>

- 1) Berfokus pada visi, misi dan tujuan sekolah
- 2) Penciptaan komunikasi formal dan informal
- 3) Inovatif dan bersedia mengambil resiko
- 4) Memiliki strategi yang jelas
- 5) Berorientasi kinerja
- 6) Sistem evaluasi yang jelas
- 7) Memiliki komitmen yang kuat
- 8) Sistem imbalan yang jelas
- 9) Evaluasi diri

---

<sup>54</sup> Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 13-15.

<sup>55</sup> Daryanto, 17-19

## 2. Disiplin

### a. Pengertian Disiplin

Ditinjau dari asal kata, kata disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan.<sup>56</sup> Disiplin berasal dari kata yang sama dengan *disciple*, yakni seorang yang belajar dari atau sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup menuju hidup yang berguna dan bahagia.<sup>57</sup>

Disiplin merupakan bagian dari proses berkelanjutan pengajaran atau pendidikan.<sup>58</sup> Menurut Starawaji sebagaimana dikutip oleh Siri Nam S. Khalsa disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan yang tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu.<sup>59</sup>

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan yang dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari

---

<sup>56</sup> Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012), 142.

<sup>57</sup> Meita Sari Tjandrasa, *Perkembangan Anak Jilid 2, Child Development*, terj (Jakarta: Erlangga, 1992), 82.

<sup>58</sup> Siri Nam S. Khalsa, *Pengajaran & Disiplin Harga Diri* (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), 1.

<sup>59</sup> Ngainun Naim, *Character Building*,. 143.

luar.<sup>60</sup> Menurut P. S Wilson sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto disiplin adalah keterlibatan aturan dalam mencapai standar atau mengikuti peraturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktifitas.<sup>61</sup>

Kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktifitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas pendidikan di sekolah, yang juga dikaitkan dengan kehidupan di lingkungan luar sekolah.<sup>62</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil pengertian bahwa disiplin adalah keterlibatan aturan yang dirancang dalam bentuk perilaku untuk menghadapi lingkungan melalui ketaatan dalam suatu peraturan yang berlaku dalam suatu kelompok sosial yang muncul dari hatinya sendiri bahwa itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Tumbuhnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada diri seseorang tidak

---

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) 114.

<sup>61</sup> Arikunto., 118

<sup>62</sup> Mukti Widiya Susiyanto. "Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah Dalam Rangka Pembentukan Sikap Disiplin Siswa", *Jurnal Pendidikan Ekonomi Ikip Veteran Semarang*, Vol. 2 No. 1, November 2014, 65

dapat tumbuh tanpa adanya intervensi pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

1) Faktor intern

Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari individu sendiri atau dengan kata lain pembawaan sejak lahir. Faktor bawaan memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian seseorang, sehingga pendidikan yang berasal dari luar dianggap memiliki peran yang sangat kecil.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang timbul dari luar diri individu. Beberapa faktor ekstern yang dapat mempengaruhi terjadinya disiplin yaitu:

a) Faktor Keluarga

Faktor keluarga dalam hal ini merupakan pola asuh yang diberikan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Setiap orang tua mempunyai ciri khas masing-masing dalam mendidik anaknya, anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan cenderung sangat patuh dihadapan orang tua dan agresif dalam hubungannya dengan teman sebaya. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain.



Lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan dominan dalam kehidupan siswa, maka dalam lingkungan keluarga yang mendukung sikap disiplin dan mendidik anak dengan menerapkan kedisiplinan di dalamnya dan penuh dengan kasih sayang akan menghasilkan anak dengan sikap disiplin yang sama.<sup>63</sup>

b) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dimana individu sering melakukan interaksi, seperti lingkungan sekolah (guru dan siswa), teman bermain (teman sebaya), lingkungan masyarakat dan sebagainya. Semua lingkungan tersebut dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan disiplin diri pada individu. Seorang individu yang bergaul dengan teman-temannya yang sering melanggar aturan akan cenderung ikut terbawa melakukan pelanggaran, begitupun sebaliknya.

c. Unsur-unsur Disiplin

1) Perintah

Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Perintah bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang

---

<sup>63</sup> Vika Setyowati, "Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga Dan Peran Guru Terhadap Disiplin Belajar Siswa". *Economic Education Analysis Journal* 7 (1), Maret 2018, 42

yang harus dikerjakan oleh orang lain, melainkan dalam hal ini termasuk pula peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh anak-anak. Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung norma-norma kesusilaan, jadi bersifat memberi arah atau mengandung tujuan kearah perbuatan susila.<sup>64</sup>

## 2) Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin, *punire* dan berarti menjatuhkan.<sup>65</sup> Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.

Hukuman untuk perbuatan yang salah hanya dapat dibenarkan bila ia mempunyai nilai pendidikan. Pemberian hukuman itu bukan sesuatu perbuatan yang bebas, tidak dapat dilakukan sewenang-wenang atau semaunya menurut kehendak seseorang.<sup>66</sup>

## 3) Ganjaran

Ganjaran adalah memberikan sesuatu kepada anak-anak supaya dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya, anak mengetahui bahwa pekerjaan atau

---

<sup>64</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 179

<sup>65</sup> Meita Sari Tjandrasa, *Perkembangan Anak Jilid 2, Child Development*, terj (Jakarta: Erlangga, 1992), 84.

<sup>66</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan*,. 186-187.

perbuatannya menyebabkan ia mendapat ganjaran baik. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja dan berbuat yang lebih baik lagi.

d. Bentuk-Bentuk Disiplin

1) Hadir di ruangan tepat waktu

Kedisiplinan hadir di ruangan tepat waktu akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran.

2) Tata Pergaulan di sekolah

Sikap untuk berdisiplin dalam tata pergaulan sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung di sekolah menghormati pendapat mereka, saling tolong menolong dalam hal yang terpuji.

3) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam terjadwal dan bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mendorong pembinaan nilai dan sikap. Sehingga peserta didik dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dalam mencurahkan segala potensi yang mereka miliki.

4) Belajar di rumah

Dengan kedisiplinan belajar di rumah peserta didik ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap untuk

menghadapi pelajaran yang akan dihadapi atau yang akan diberikan oleh gurunya sehingga peserta didik akan lebih paham terhadap suatu pelajaran.<sup>67</sup>

e. Tujuan Disiplin di Sekolah

Beberapa tujuan dalam disiplin disekolah antara lain dapat dilihat dalam beberapa poin sebagaimana berikut:

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar.
- 3) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- 4) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.<sup>68</sup>

Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan juga adanya hukuman. Bagi siswa disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila siswa tidak

---

<sup>67</sup> Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012), 146.

<sup>68</sup> Ngainun Naim., 148.

mempunyai kesadaran diri. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin mulai dari dalam lingkungan keluarga<sup>69</sup>

Dengan adanya kedisiplinan di sekolah tidak hanya berkaitan dengan masalah seputar kehadiran atau tidak. Melainkan lebih mengacu pada pembentukan sebuah lingkungan yang didalamnya aturan bersama itu dihormati dan siapapun yang melanggar mesti berani mempertanggung jawabkan perbuatannya. Setiap pelanggaran atas kepentingan umum di sekolah mesti diganjar dengan hukuman yang mendidik sehingga siswa mampu memahami bahwa nilai disiplin itu bukanlah bernilai demi disiplinnya itu sendiri, melainkan demi tujuan yang lain yang lebih luas, yaitu demi stabilitas dan kedamaian hidup bersama.<sup>70</sup>

Dengan demikian, tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa, melainkan untuk mendidik siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

### 3. Hubungan Budaya Sekolah dengan Sikap Disiplin Siswa

---

<sup>69</sup> Muhammad Kafid, M. Suroso, "Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi". Fakultas Ekonomi UNNES: *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol. 2 No. 2 Juli, 2007. 191

<sup>70</sup> Doni Koesema A, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 246.

Kebudayaan tidak hanya terbatas mengajarkan kepada anak bagaimana cara belajar, melainkan juga bagaimana cara menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru. Di sekolah, anak tidak hanya mempelajari pengetahuan dan ketrampilan, melainkan juga sikap, nilai-nilai, dan norma-norma.<sup>71</sup> Sikap disiplin yang dilakukan oleh seseorang atau peserta didik, hakikatnya adalah suatu tindakan untuk memenuhi nilai-nilai tertentu.<sup>72</sup>

Budaya disiplin dapat dicapai melalui upaya pendidikan agar seseorang mengikuti suatu aturan dengan membuat orang tersebut merasa terlibat di dalamnya sehingga sampai pada nilai yang intrinsik. Tumbuhnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika, namun kedisiplinan pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik.<sup>73</sup> Budaya disiplin sekolah yang terorganisasi dengan baik akan mendorong seluruh anggota masyarakat sekolah untuk meningkatkan kinerjanya agar tujuan sekolah dapat tercapai. Karena nilai, moral, sikap dan perilaku siswa selama di sekolah dipengaruhi oleh struktur dan budaya disiplin sekolah. Budaya disiplin sekolah merupakan karakteristik khas sekolah, kepribadian sekolah yang bisa membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lain.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup> Abu. Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982), 159.

<sup>72</sup> Abdul Hadis, *Psikologi dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 86.

<sup>73</sup> Arikunto., 119.

<sup>74</sup> Wibowo, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 34.



Setiap sekolah mempunyai kebudayaannya sendiri yang bersifat unik. Tiap-tiap sekolah memiliki aturan tata tertib, kebiasaan-kebiasaan yang memberikan corak khas sekolah yang bersangkutan. Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut oleh sekolah. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bekeja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berpikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional.<sup>75</sup>

Kedisiplinan sangat penting dalam mewujudkan budaya dan iklim sekolah yang kondusif melalui penciptaan kedisiplinan siswa. Pada dasarnya tata tertib dan disiplin merupakan harapan yang dinyatakan secara eksplisit yang mengandung peraturan tertulis mengenai perilaku siswa yang dapat diterima dan sanksi-sanksinya.<sup>76</sup> Untuk mengembangkan sekolah yang berkualitas dibutuhkan adanya lingkungan dan budaya yang kondusif, dinamis dan demokratis. Salah satu yang dapat dikembangkan terkait budaya sekolah yaitu dengan adanya disiplin agar tugas dan tanggung jawab dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Disiplin sebenarnya bukan hanya sekedar aturan yang harus ditaati untuk merubah perilaku siswa di sekolah dan bukan sekedar sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan, tetapi lebih dari itu untuk membentuk

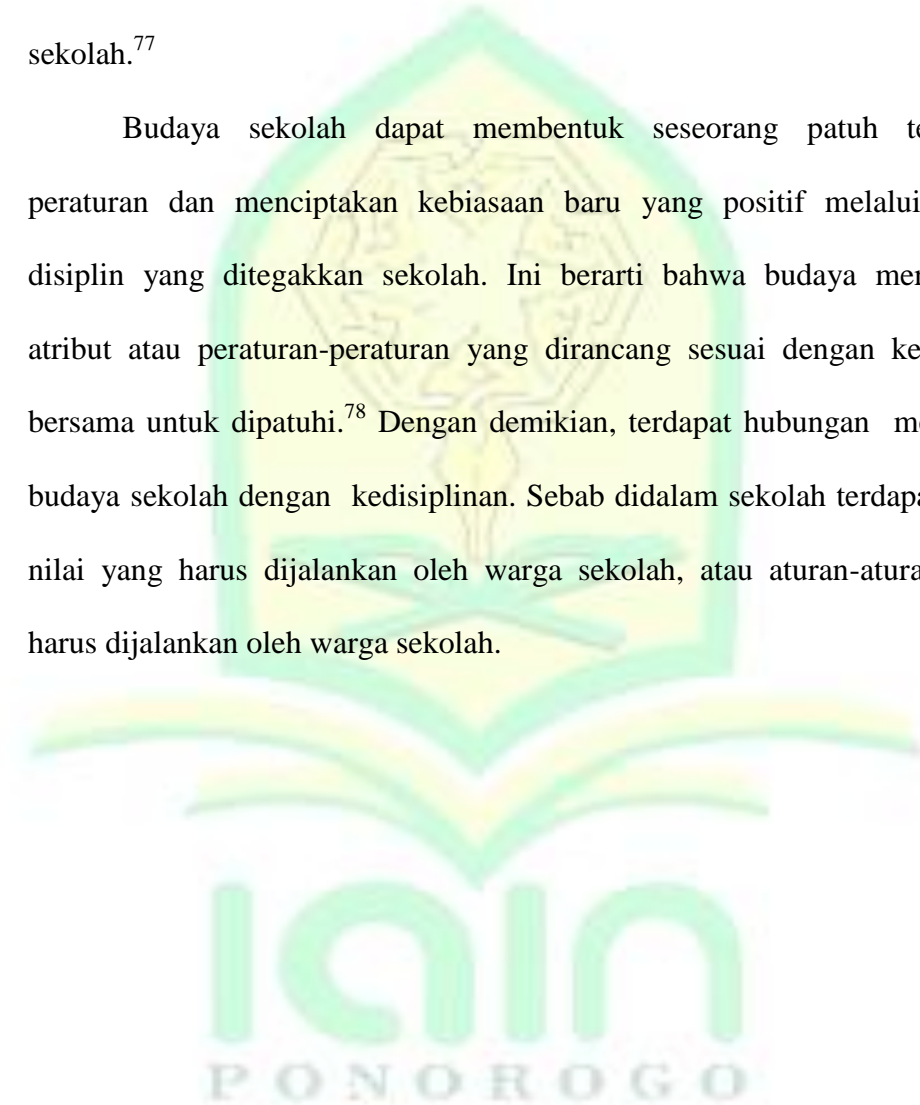
---

<sup>75</sup> Choirul Fuad Yusuf., 17.

<sup>76</sup> Daryanto., 83.

mental disiplin kepada siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menciptakan kondisi sekolah yang dapat membuat semua personil sekolah untuk taat dan patuh secara sadar untuk mengikuti aturan yang ada di sekolah.<sup>77</sup>

Budaya sekolah dapat membentuk seseorang patuh terhadap peraturan dan menciptakan kebiasaan baru yang positif melalui upaya disiplin yang ditegakkan sekolah. Ini berarti bahwa budaya merupakan atribut atau peraturan-peraturan yang dirancang sesuai dengan keinginan bersama untuk dipatuhi.<sup>78</sup> Dengan demikian, terdapat hubungan mengenai budaya sekolah dengan kedisiplinan. Sebab didalam sekolah terdapat nilai-nilai yang harus dijalankan oleh warga sekolah, atau aturan-aturan yang harus dijalankan oleh warga sekolah.



---

<sup>77</sup> Daryanto., 84

<sup>78</sup> Aan Komariah & Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 123.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif.<sup>79</sup> Sebagaimana definisi yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>80</sup>

Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, dan dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping ini merupakan penyelidikan secara rinci atau *setting*, satu obyek tunggal, atau kumpulan dokumentasi atau suatu kejadian tertentu.

Adapun pendekatan deskriptif digunakan untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data. Selaras dengan pengertian dari penelitian deskriptif yang didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik

---

<sup>79</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 22.

<sup>80</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.<sup>81</sup> Sementara itu, tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran yang sistematis, faktual, serta akurat. Pendekatan penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana budaya sekolah di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Siman, Ponorogo serta perannya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini peneliti berlaku sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, pengamat, partisipatif, peneliti ikut masuk dalam obyek penelitian tetapi hanya sekedar mengamati. Serta kehadiran peneliti di lokasi penelitian, diketahui statusnya oleh informan atau subyek.

Dalam penelitian ini peneliti hadir di lokasi penelitian untuk melakukan wawancara, observasi, dan pengumpulan data selama beberapa hari.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Siman, Ponorogo yang mengalami perubahan implementasi budaya sekolah dari tahun ke tahun yang menyebabkan perubahan pada sikap disiplin

---

<sup>81</sup> Lexy J. Moleong., 17.

siswa. Atas dasar inilah dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana dampak implementasi budaya sekolah dalam mengembangkan sikap disiplin siswa.

#### **D. Sumber Data**

Menurut Lofland yang dikutip dalam buku Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>82</sup> Sementara yang dimaksud sebagai sumber data dalam penelitian adalah subyek yang menjadi sumber dimana data diperoleh.<sup>83</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, jenis data dapat dibagi menjadi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

##### **1. Kata-kata dan tindakan**

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau yang diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/ audio tapes, pengambilan foto, atau film.<sup>84</sup>

Dalam hal ini kata-kata dan tindakan yang dimaksud adalah hasil wawancara kepada guru-guru dan kepala sekolah MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo, serta observasi terhadap kegiatan siswa di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo.

---

<sup>82</sup> Lexy J. Moleong., 157.

<sup>83</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), 107.

<sup>84</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , 157.

## 2. Sumber tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.<sup>85</sup>

Dalam Hal ini sumber tertulis yang dimaksud adalah data dan dokumen-dokumen penting yang terkait MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo yang didapatkan secara langsung dari pihak madrasah.

## 3. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.<sup>86</sup>

Foto yang dimaksudkan adalah foto-foto kegiatan-kegiatan yang dilakukan di MI-Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo.

---

<sup>85</sup> Lexy J. Moleong., 159.

<sup>86</sup> Lexy J. Moleong., 160.



## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagaimana digagas oleh Arikunto merupakan ragam cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>87</sup> Teknik pengumpulan data sendiri merupakan langkah yang paling pokok dalam penelitian sebagaimana tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Dalam proses pengumpulan data, peneliti terjun secara langsung kepada objek penelitian untuk memperoleh data yang akurat dan valid, sehingga teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Atau dengan kata lain, pengertian wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.<sup>88</sup>

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka artinya subyek dalam penelitian ini mengetahui bahwa mereka sedang di wawancarai dan mengerti maksud dari wawancara tersebut. Adapun subyek wawancara ini adalah siswa, guru dan kepala sekolah. Tujuan

---

<sup>87</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 134.

<sup>88</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, 212.

wawancara ini untuk menggali data tentang peran budaya sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Siman, Ponorogo.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo. Peneliti melakukan wawancara kepada guru dan kepala sekolah MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo.

## 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>89</sup> Terdapat beberapa alasan mengapa teknik observasi digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku, dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.<sup>90</sup>

Dengan teknik ini, peneliti mengamati aktivitas sehari-hari objek penelitian, karakteristik fisik, situasi sosial, dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap. Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif secara luas. Yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi

---

<sup>89</sup> Andi Prastowo., 220.

<sup>90</sup> Lexy J. Moleong, *Metodiologi Penelitian Kualitatif*, 174.

disana. Kemudian setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyampaikan pengumpulan datanya dan mulai menciptakan observasi terfokus. Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi yang berulang-ulang di lapangan, peneliti dapat menyempitkan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif. Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengadakan pengamatan dan wawancara dalam mengumpulkan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat “catatan”. Setelah pulang ke rumah atau ke tempat-tempat barulah menyusun catatan lapangan.

Dapat dikatakan dalam penelitian kualitatif, “jantungnya adalah catatan lapangan”. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang tindakan, dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran dari fisik, rekonstruksi dialog, deskripsi, latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamat. Format rekaman hasil observasi (pengamatan) catatan lapangan dalam penelitian ini menggunakan format rekaman hasil observasi. Selanjutnya yang diobservasi

dalam penelitian ini adalah implementasi budaya sekolah dalam mengembangkan sikap disiplin siswa MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Siman, Ponorogo.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di MI Mamba'u Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo dari pagi menjelang masuk sekolah sampai waktu pulang sekolah.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan yang lain metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah.<sup>91</sup>

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>92</sup> Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman, “rekaman”

---

<sup>91</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 231.

<sup>92</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 240.

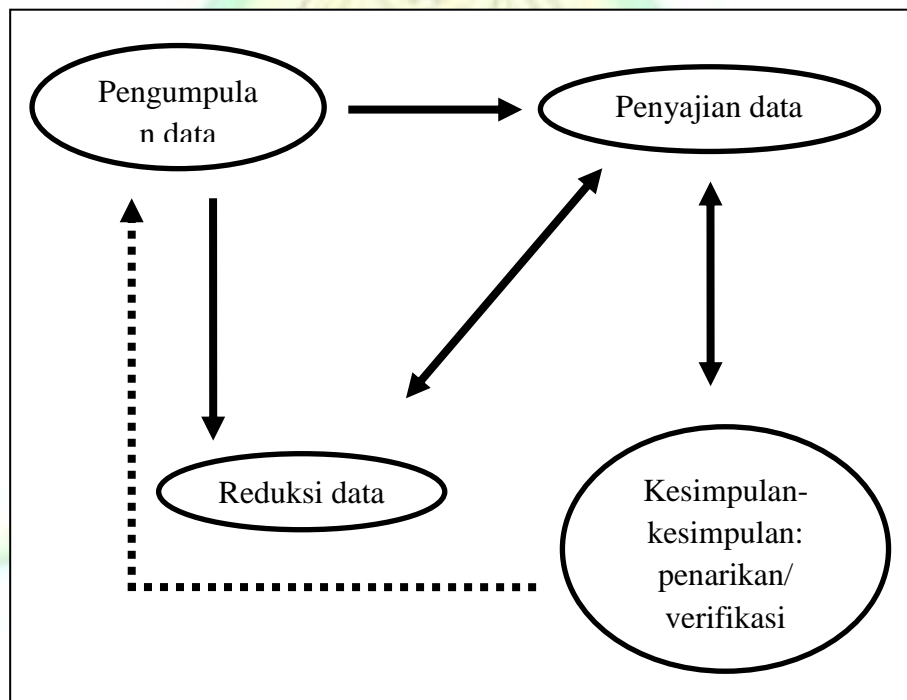
sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa.

Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini sebab: pertama, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu. Kedua, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya mendefinisikan situasi yang terjadi di masa lampau ataupun masa depan, dan dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan. Ketiga, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya. Keempat, sumber ini merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas, hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi. Kemudian yang didokumentasikan dalam penelitian ini adalah sejarah, visi misi dan tujuan, serta struktur organisasi di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, Siman, Ponorogo.

Dokumentasi ini didapatkan secara langsung dari pihak MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo yang mana madrasah menyimpan dengan baik dokumentasi-dokumentasi yang ada sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan dokumentasi yang dibutuhkan.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penulis menggunakan analisis data kualitatif, artinya bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan peneliti sehingga sampai tuntas. Adapun langkah-langkah analisis:<sup>93</sup>



Gambar 1: Langkah analisis penelitian kualitatif

Beberapa alur kegiatan dalam analisis data sebagaimana digambarkan dalam gambar di atas diuraikan sebagaimana berikut:

---

<sup>93</sup> Sugiyono., 336.



### 1. Proses Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data, data kasar atau mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian.<sup>94</sup>

### 2. Proses Penyajian Data

Penyajian data disini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat peneliti dari penyajian tersebut.<sup>95</sup>

### 3. Proses Penarikan Kesimpulan

Proses yang ketiga ini peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Bagi peneliti yang berkomentar akan mampu menangani kesimpulan tersebut dengan secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 307.

<sup>95</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur., 308.

<sup>96</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur., 309.

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang nantinya akan menjadi tolak ukur mengenai valid tidaknya informasi yang diperoleh. Hal ini dilakukan mengingat adakalanya informan satu dengan yang lain memiliki pemikiran yang berbeda meskipun makna atau isinya sama.

Triagulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.<sup>97</sup> Menurut Denzin dalam bukunya Lexy Moleong terdapat empat macam triagulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu:

### 1. Triagulasi Sumber

Triagulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan informan, memebandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

---

<sup>97</sup> Lexy J. Moleog, *Metedeologi Penelitian Kualitatif*, 330

## 2. Triagulasi Metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam hal ini peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

## 3. Triagulasi Penyidik

Dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

## 4. Triagulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang di kumpulan memasuki syarat.<sup>98</sup>

## **H. Tahapan-tahapan Penelitian**

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah tahapan pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan

---

<sup>98</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330-331.

informan, menyiapkan perlengkapan penelitian. Dalam tahapan pra lapangan ini peneliti memutuskan untuk meneliti MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo setelah menjajaki dan dan menilai keadaan lapangan yang ada. Dan setelah menyusun rancangan penelitian peneliti memilih guru dan kepala sekolah sebagai informan untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian..

Kemudian tahap pekerjaan lapangan, meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri dan mengumpulkan data. Dalam tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berhubungan dengan dampak implementasi budaya sekolah dalam mengembangkan sikap disiplin siswa. peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah dan beberapa guru, melakukan observasi terhadap kegiatan-kegiatan yang berlangsung di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo, dan menemukan dokumen-dokumen serta data-data penunjang lain yang dibutuhkan dalam penelitian.

Tahap analisis data meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data. Dalam tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang didapatkan setelah melakukan wawancara dan observasi serta pengumpulan dokumen-dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti terkait dengan implementasi budaya sekolah dalam mengembangkan sikap disiplin siswa MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah.

Yang terakhir adalah tahap penulisan hasil laporan. Peneliti melakukan penulisan laporan berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti baik melalui wawancara, observasi maupun dokumen-dokumen yang didapatkan dari MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo.



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo

Berdasarkan penelusuran sejarahnya, Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo didirikan pada tahun 1946 Oleh KH. Muhammad Thoyyib. Pada waktu itu namanya, Bustanul Ulum Al-Islamiyah (BUI) Ngabar. Sebagai cabang BUI Tegalsari pada tahun 1985 BUI Ngabar berdiri sendiri lepas dari BUI Tegalsari. Dalam mendirikan Madrasah ini beliau dibantu oleh tiga Orang Putranya yaitu: 1. KH. Ahmad Thoyyib 2. KH. Ibrahim Thoyyib 3. Muhammad Ishak Thoyyib, Pada waktu itu Madrasah masuk sore hari pukul (14.00 s/d 17.00).

Tahun 1986 BUI Ngabar diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah, waktu belajar dipindah pagi hari yang semula sore hari. Pada waktu itu Kepala Sekolah MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah adalah KH.Muhammad Ishak Thoyyib. Beliau kemudian digantikan oleh Abdulrohman, Tarsis, dan Suhud.

Pada tanggal 1 Juli 2006 Pondok Pesantren Walisongo beserta anggota yayasan mengangkat Hj. Sumitun sebagai Kepala MI Mamba'ul



Huda Al-Islamiyah menggantikan Muhammad Suhud. Dan pada tanggal 1 Juli 2011 salah satu guru diangkat untuk menggantikan Hj.Sumitun sebagai Kepala Sekolah MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, yaitu M. Ali Syahadat S.Ag sebagai Kepala sekolah sampai periode saat ini.<sup>99</sup>

2. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda berlokasi di jalan Sunan Kalijaga No. 09 Desa Ngabar kecamatan Siman kabupaten Ponorogo. Dengan nomor telp. 0352-311302. Serta mempunyai NSM. 111235020060 NPSN. 60714319 dan terakreditasi A. Adapun batas-batas lokasinya adalah sebagaimana berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Beton
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Demangan
- c. Sebelah barat berbatasan dengan desa Winong
- d. Sebelah timur berbatasan dengan desa Demangan

Lingkungan alam yang berada di sekitar Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo berdekatan dengan area Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Hal ini tentunya memberikan keuntungan dalam bidang akademis, khususnya pada bidang keagamaan. Selain itu, lokasi sekolah juga cukup jauh dari jalan raya sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman lantaran

---

<sup>99</sup> Transkrip Dokumen Nomor 01/D/11-12/2019

kegiatan belajar yang tidak terganggu oleh suara bising berbagai kendaraan bermotor.<sup>100</sup>

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam rangka menyelenggarakan aktivitas akademis berupa kegiatan belajar mengajarnya agar berjalan sesuai dengan harapan, Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo menyusun dan membentuk beberapa visi, misi, dan tujuan sebagaimana berikut:

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan dasar Islam yang unggul dan berjiwa pesantren.

b. Misi

- 1) Membentuk generasi muslim yang berjiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan.
- 2) Membentuk generasi yang bertaqwa, beramal sholeh, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta dan cinta tanah air.

---

<sup>100</sup> Transkrip Dokumen Nomor 02/D/11-12/2019

- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, agar anak didik dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 4) Mengembangkan kemampuan dasar anak didik dalam membaca al-Qur'an, ilmu pengetahuan, bahasa arab, bahasa inggris, ketrampilan dan seni.
- 5) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih dan indah.<sup>101</sup>

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sikap dan praktik kegiatan serta amaliah keagamaan Islam warga madrasah.
- 2) Meningkatkan kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan, kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah.
- 3) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana/ prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
- 4) Meningkatkan minat, bakat, dan kemampuan siswa di bidang akademik dan non akademik.
- 5) Meningkatkan kemampuan siswa dalam Bahasa Arab dan Inggris serta membaca al-Qur'an.
- 6) Meningkatkan manajemen partisipatif warga madrasah, diterapkannya manajemen pengendalian mutu madrasah, terjadi

---

<sup>101</sup> Transkrip Dokumen Nomor 03/D/11-12/2019

peningkatan animo siswa baru, dan peningkatan nilai akreditasi madrasah.

7) Mewujudkan Madrasah yang bercitra positif, yang menjadi pilihan masyarakat.<sup>102</sup>

d. Kurikulum

Madrasah ini mengintegrasikan dua kurikulum, yaitu kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum pesantren. Dengan kedua kurikulum tersebut diharapkan nilai-nilai kepesantrenan dapat tertanam sejak dini pada diri siswa dan siswinya. Selain desain kurikulum yang telah disusun dengan berbagai ekstrakurikuler, di Madrasah ini juga terdapat program asrama bagi siswa dan siswi yang berasal dari luar daerah bahkan luar Jawa dengan bimbingan intensif oleh para asatidz dan ustadzah.

4. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik.

a. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar berjumlah 35 orang, terdiri dari 10 pendidik dan tenaga kependidikan laki-laki serta 25 pendidik dan tenaga pendidikan perempuan. Seluruh tenaga pendidik tersebut memiliki jenjang pendidikan mulai dari SLTA, S1 dan S2.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Transkrip Dokumen Nomor 04/D/11-12/2019

<sup>103</sup> Transkrip Dokumen Nomor 05/D/11-12/2019

b. Keadaan Peserta Didik

Pada tahun pelajaran 2018/2019 madrasah ini memiliki siswa sebanyak 427 siswa, dengan rincian 206 laki-laki dan 221 perempuan. Tidak hanya berasal dari wilayah Ngablar saja, namun dari wilayah-wilayah desa terdekat, luar kota bahkan dari luar pulau seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Bali. Pluralisme yang ada di Madrasah ini tidak membuat kecil semangat para guru, bahkan lebih bersemangat untuk memvariasikan metode pembelajaran. Masalah apa pun dari peserta didik dapat terselesaikan dengan baik sehingga tercipta situasi belajar yang kondusif.<sup>104</sup>

c. Sarana dan Prasarana

Dalam kegiatan proses belajar mengajar (KBM) diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai, sarana prasarana yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat mempermudah usaha dan memperlancar terlaksananya program pendidikan dan pengajaran di MI Mambaul Huda Al-Islamiyah Ngablar Siman Ponorogo. Adapun sarana prasarana yang tersedia disekolah adalah sebagai berikut: ruang kepala madrasah dan ruang guru jumlah 1 kondisi baik, ruang TU jumlah 1 kondisi baik, ruang LAB komputer jumlah 1 kondisi baik, ruang kelas berjumlah 18 ruang dengan perincian 3 kelas triseng dan 15 ruang kelas permanen, mushola jumlah 1 kondisi baik, ruang toilet guru dan

---

<sup>104</sup> Transkrip Dokumen Nomor 06/D/11-12/2019

siswa jumlah 6 kondisi baik, ruang UKM jumlah 1 kondisi baik, lapangan sepak bola jumlah 1 kondisi baik, drum band 1 set, ruang perpustakaan jumlah 1 kondisi baik.<sup>105</sup>

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Data Tentang Budaya Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo**

Budaya sekolah merupakan segala pola kelakuan dalam dimensi kehidupan sekolah yang mencakup nilai-nilai yang dominan dan dianut serta didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah. Berikut ini akan diuraikan mengenai budaya sekolah yang berjalan di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo.

#### **a. Bentuk Dasar Budaya Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo**

Bentuk dasar dari budaya sekolah Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo adalah budaya pesantren yang mengedepankan pengembangan spiritual dan emosional serta penerapan disiplin ketat dalam setiap keseharian siswa atau santrinya, karena madrasah ini memang merupakan bagian dari Pondok Pesantren Walisongo Ngabar. Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-

---

<sup>105</sup> Transkrip Dokumen Nomor 07/D/11-12/2019



Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo merupakan manifesto usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk mengenalkan budaya pesantren sejak dini kepada masyarakat. Dengan demikian, budaya yang diimplementasikan di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo tidak jauh berbeda dari budaya sekolah yang ada di pondok pesantren Wali Songo Ngabar yang mengedepankan spiritual emosional dan disiplin ketat dalam kesehariannya, dengan sedikit modifikasi penyesuaian untuk anak-anak usia Madrasah Ibtidaiyah. Fakta tersebut didukung oleh klaim dari kepala sekolah yang mengungkapkan pernyataan sebagaimana berikut:

*“Pada dasarnya budaya sekolah di MI Mamba’ul Huda ini berpedoman pada induk madrasah yaitu Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Oleh sebab itu budaya sekolah di MI Mamba’ul Huda ini kurang lebih sama seperti pesantren pesantren pada umumnya. Walaupun tetap ada penyesuaian dengan kurikulum yang berlaku tetapi tetap tidak menghilangkan jiwa pesantren di dalam madrasah.”*<sup>106</sup>

- b. Perubahan Pada Budaya Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo

---

<sup>106</sup> Transkrip wawancara Nomor 01/W/12-12/2019

Budaya sekolah di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar juga mengalami perubahan-perubahan. Perubahan tersebut meliputi perubahan pada peraturan sekolah, cara dan proses pembelajaran, serta perangkat-perangkat pembelajaran lain yang memang perlu dilakukan perubahan atas budaya tersebut. Namun tidak terdapat perubahan besar yang mendasar yang terjadi di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo, hanya perubahan-perubahan kecil yang diselaraskan serta disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku sekarang. Secara garis besar, perubahan budaya madrasah cenderung mengarah kepada upaya pengembangan budaya yang didasarkan pada visi madrasah yaitu menjadi lembaga yang unggul dan berjiwa pesantren, sehingga orientasi madrasah ini pun tidak beranjak dari masalah akhlak, disiplin, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah dalam pernyataan sebagaimana berikut:

*“Pada dasarnya madrasah melakukan pengembangan budaya sekolah berdasarkan pada visi madrasah itu sendiri dimana agar madrasah dapat menjadi lembaga yang unggul dan berjiwa pesantren. Oleh sebab itu madrasah berfokus pada akhlak dan kedisiplinan siswa, serta iptek”*.<sup>107</sup>

Meskipun terdapat beberapa perubahan, namun madrasah tetap mempertahankan budaya yang telah berlaku di madrasah, hal tersebut

---

<sup>107</sup> Transkrip wawancara Nomor 01/W/12-12/2019.

ditujukan dalam rangka meneguhkan akar yang kokoh dan menjadi kekuatan bagi madrasah sendiri. Dengan demikian diharapkan budaya madrasah yang berupaya diberlakukan dapat terjaga dengan baik dan tidak bersifat tertutup dengan adanya perubahan, serta secara beriringan dan konsisten dapat berjalan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah.

- c. Upaya dalam Menjaga dan Meningkatkan Kualitas Budaya Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo Siman Ponorogo

MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah secara konsisten dan terus menerus melakukan upaya-upaya untuk menjaga dan meningkatkan kualitas budaya sekolah. Dalam hal ini usaha yang dilakukan dalam menjaga budaya madrasah adalah dengan tetap menjalankan budaya-budaya yang telah ada dengan ajeg dan sistematis dengan cara membiasakan siswa dengan budaya madrasah yang positif serta menyeleraskannya dengan perkembangan pendidikan saat ini. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah dalam pernyataan sebagaimana berikut:

*“Usaha madrasah dalam menjaga budaya sekolah yang sudah ada seperti halnya tetap menjalankan budaya-budaya sekolah yang positif dan relevan dengan pendidikan sekarang dan tetap mengenalkan dan membiasakan siswa dengan budaya yang*

*ada di Madrasah Mamba'ul Huda ini. Karena budaya yang sudah ada diharapkan dapat menjadi akar yang kokoh bagi madrasah".<sup>108</sup>*

Sementara itu upaya madrasah dalam meningkatkan budayanya selaras dengan upaya mempertahankannya, yakni dengan melakukan upaya penyelarasan budaya madrasah dengan kurikulum yang berlaku saat ini, hal ini tentunya dilakukan dengan tujuan untuk membentuk relevansi antara budaya sekolah dengan kurikulum yang dijalankan. Ketika relevansi keduanya telah dicapai, maka siswa akan dengan mudah menerima budaya sekolah yang diimplentasikan oleh madrasah. Hal ini selaras dengan klaim dari kepala sekolah yang menyatakan sebagaimana berikut:

*"Madrasah melakukan penyesuaian-penyesuaian budaya sekolah dengan kurikulum yang ada sehingga budaya sekolah dan kurikulum pembelajaran tetap relevan. sehingga adanya budaya-budaya sekolah yang baru dapat diterima oleh siswa".<sup>109</sup>*

d. Karakteristik Budaya Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo

1) Kolegalitas

---

<sup>108</sup> Transkrip wawancara Nomor 01/W/12-12/2019.

<sup>109</sup> Transkrip wawancara Nomor 01/W/12-12/2019.

Peneliti melihat adanya kolegalitas positif yang terjalin antara guru dengan guru, murid dengan murid, maupun guru dengan murid, serta setiap warga sekolah dengan warga sekolah lain, hal ini terlihat dari minimnya konflik yang terjadi, baik konflik intra sekolah maupun di luar sekolah. Meskipun tentunya masih terdapat beberapa perselisihan yang terjadi antar siswa yang tidak dapat dihindarkan, yang mana disebabkan oleh perbedaan latar belakang siswa yang beraneka ragam sehingga menjadikan bervariasinya karakter siswa. Namun semua problem tersebut dapat diselesaikan dengan bantuan guru yang melakukan pendisiplinan dengan khusus. Hal ini terlihat dari pernyataan kepala sekolah sebagaimana berikut:

*“Kendala yang dihadapi madrasah itu beragam, kendala yang sangat sering terjadi karena siswa berasal dari latar belakang yang bermacam-macam sehingga karakter siswa pun bermacam macam sehingga madrasah terkadang harus menggunakan cara khusus dalam mendisiplinkan siswa”.*

## 2) Eksperimen

Peneliti menemukan bahwa madrasah terus melakukan eksperimen dalam menemukan pola kerja yang tepat yang sesuai dengan kurikulum dan visi misi madrasah, baik pola kerja guru dalam melaksanakan pembelajaran maupun pola kerja siswa dalam

menerima pembelajaran. Langkah eksperimen yang dilakukan tersebut tampak dari upaya sekolah, khususnya dalam hal ini guru dalam memilih metode pembelajaran di dalam kelas, dimana ketika metode yang diimplementasikan dirasa kurang sesuai dengan situasi dan kondisi di dalam kelas, guru akan menggantinya dengan metode yang lain. Selain itu, pemberian *reward and punishment* (ganjaran dan hukuman) secara berkala ditinjau dan diselaraskan dengan kondisi siswa yang menerimanya.<sup>110</sup>

3) *High expectation* (ekspektasi yang tinggi)

Peneliti melihat madrasah memberikan keleluasaan setiap warga sekolah untuk mencapai prestasi tertinggi mereka. Madrasah selalu memfasilitasi setiap siswa untuk meraih prestasi tertinggi mereka. Baik dalam pelajaran maupun dalam kegiatan ekstra atau di luar sekolah. Hal ini dapat dilihat dari upaya madrasah dalam memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswanya untuk mengikuti kegiatan perlombaan-perlombaan di berbagai tingkat, baik di tingkat kecamatan dan kabupaten maupun tingkat provinsi, seperti lomba drumband, lomba kepramukaan dan sebagainya. Hal tersebut tentunya juga didukung dengan difasilitasi oleh madrasah dengan tujuan dan harapan agar siswanya dapat mengembangkan diri dan meraih prestasi terbaiknya. Dengan demikian, madrasah

---

<sup>110</sup> Transkrip Observasi Nomor 01/O/14-12/2019



selalu memberikan dukungan serta bimbingan penuh kepada siswanya dalam setiap kegiatan yang diikuti oleh siswa.

4) *Trust and confidence* (kepercayaan dan keyakinan)

Peneliti melihat adanya kepercayaan dan keyakinan yang terjalin dengan selaras di dalam Madrasah Islamiyah Mamba'ul Huda, sebagaimana halnya kepercayaan guru kepada murid dengan mempercayakan murid untuk melaksanakan tanggung jawab mereka secara mandiri, dan keyakinan untuk melaksanakan tanggung jawab dengan baik. Aspek ini nampak ketika siswa dibebankan tanggung jawab untuk mengerjakan tugas di dalam kelas, dimana para siswa melaksanakan tugasnya dengan tertib serta tetap menjaga kondusifitas suasana belajar di dalam kelas tanpa kericuhan.

5) *Tangible and support* (dukungan nyata)

Peneliti menemukan bahwa madrasah memberikan dukungan terhadap adanya perbaikan pembelajaran yang dilakukan dengan diadakannya evaluasi pembelajaran, serta madrasah juga mendukung program-program pengembangan keterampilan bagi murid melalui ekstra yang positif serta kegiatan-kegiatan luar kelas yang mendukung perkembangan kemampuan peserta didik.

6) *Reaching out to the knowledge base* (menjangkau basis pengetahuan)

Madrasah mengembangkan pendidikan dasar berdasarkan pedoman-pedoman dasar yang didasarkan pada nilai-nilai pesantren tanpa meninggalkan pengembangan ilmu berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mencapai visi madrasah kedepannya.<sup>111</sup>

7) *Appreciation and recognition* (penghargaan dan pengakuan)

Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo dalam perjalanannya senantiasa memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap prestasi yang diperoleh oleh siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari tindakan madrasah yang secara konsisten memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi, baik hadiah berupa barang maupun berupa perayaan seperti tasyakuran. Tindakan yang dilakukan oleh madrasah tersebut tentunya memicu serta memunculkan motivasi yang lebih bagi siswa untuk mencapai prestasi yang lebih baik, serta siswa yang belum menemukan prestasinya untuk meningkatkan kemampuannya secara bertahap.

8) *Tradition* (Tradisi)

Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo mempertahankan tradisi yang sudah berjalan lama berupa kegiatan tahunan yang selalu dilaksanakan setiap tahun seperti agenda ujian dan wisuda tahfidz Quran yang diadakan secara

---

<sup>111</sup> Transkrip wawancara Nomor 01/W/12-12/2019

rutin setiap akhir tahun pembelajaran. Selain itu juga terdapat kegiatan rutin harian yang dilaksanakan setiap hari seperti apel pagi sebelum masuk kelas, berdoa bersama, membaca asma'ul husna serta sholat dhuhur berjama'ah sebelum pulang.<sup>112</sup>

9) *Honest, open communication* (jujur dan komunikasi yang terbuka)

Madrasah membiasakan siswa untuk mengembangkan budaya jujur dalam lingkungan sekolah untuk membiasakan siswa agar menjadi manusia yang jujur dan menjadi sosok-sosok yang dapat dipercaya. Komunikasi yang terjalin di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo dapat dilihat dari tindakan siswa yang tidak segan membagikan ceritanya kepada guru ketika memiliki masalah, dimana dalam situasi demikian pun guru juga memberikan respon positif.

Hal tersebut di atas tentu mendukung terjalinnya komunikasi terbuka antara guru dan siswa, sehingga membentuk citra guru sebagai sosok orang tua yang baik bagi anak didiknya. Terciptanya komunikasi dua arah yang baik antara guru dengan murid untuk mengatasi masalah-masalah anak didiknya tersebut merupakan manifestasi kejujuran dan komunikasi yang terbuka

---

<sup>112</sup> Transkrip wawancara Nomor 02/W/12-12/2019

yang berusaha dijalin di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo.<sup>113</sup>

2. Data Tentang Sikap Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo

a. Disiplin waktu

Tingkat disiplin waktu yang diterapkan secara baik yang berjalan di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo terlihat ketika jadwal masuk sekolah pagi har, dimana tidak terdapat siswa yang datang terlambat, walaupun terkadang ada satu dua yang terlambat tetapi hal tersebut sangat minim terjadi. Ketika memasuki jam pelajaran pun siswa terlihat berdisiplin menggunakan waktunya untuk belajar. Sebagaimana waktu istirahat digunakan untuk beristirahat, serta ketika waktu pulang pun siswa juga pulang meninggalkan sekolah. Fakta tersebut juga didasarkan pada pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu guru di M Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo, sebagaimana berikut:

*“Alhamdulillah siswa memiliki disiplin waktu yang cukup baik, setiap hari siswa jarang sekali ada yang terlambat masuk kelas. Waktu isitirahat pun digunakan dengan baik. siswa*

---

<sup>113</sup> Transkrip wawancara Nomor 03/W/12-12/2019

*menggunakan waktu sesuai yang diberikan. Ketika jam pulangpun siswa langsung pulang”.*<sup>114</sup>

Hal tersebut di atas menunjukkan tingkat disiplin waktu yang dijalankan oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo sesuai dengan aturan disiplin yang diterapkan oleh madrasah. Demikian pula sesuai dengan penuturan para guru bahwasanya siswa memang sudah dibiasakan untuk berdisiplin waktu sejak dini dengan tujuan agar siswa dapat berdisiplin dalam hal-hal lain juga, pernyataan tersebut dapat dilihat dari pernyataan sebagaimana berikut:

*“Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa guru menerapkan reward and punishment bagi siswa agar siswa dapat lebih disiplin secara sadar karena terbiasa.”*<sup>115</sup>

b. Disiplin berpakaian

Disiplin berpakaian merupakan disiplin dasar yang harus dilakukan oleh setiap siswa sebagai gambaran disiplin yang dapat dilihat oleh masing-masing individu sebagai cerminan ketaatan siswa terhadap peraturan madrasah. Bentuk-bentuk disiplin berpakaian siswa Madrasah Ibtidaiyah Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terlihat dalam beberapa hal,

---

<sup>114</sup> Transkrip wawancara Nomor 05/W/12-12/2019

<sup>115</sup> Transkrip wawancara Nomor 04/W/12-12/2019

seperti dalam hal berpakaian dengan menggunakan seragam sekolah berdasarkan ketentuan madrasah sebagaimana yang telah ditetapkan, siswa juga menggunakan pakaiannya dengan rapi, serta siswa juga menunjukkan kebersihan dalam berpakaian.

Hal tersebut tentu merupakan cerminan dari tingkat kedisiplinan yang cukup baik yang ditunjukkan oleh para siswa dalam hal berpakaian. Meski demikian, tidak semua siswa melakukan hal yang sama, beberapa siswa juga melakukan pelanggaran disiplin berpakaian seperti tidak menggunakan seragam sesuai apa yang dianjurkan oleh sekolah, yang mayoritas pelanggaran tersebut dilakukan oleh-anak yang justru bermukim di pondok. Fakta ini sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu tenaga guru di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo, sebagaimana berikut:

*“Siswa setiap hari menggunakan seragam sesuai ketentuan. Biasanya ada satu atau dua anak yang tidak berpakaian sesuai ketentuan seragam, biasanya siswa yang bermukim di dalam pondok.”<sup>116</sup>*

c. Disiplin dalam kelas

Disiplin dikelas merupakan disiplin yang paling utama yang harus dimiliki oleh tiap-tiap siswa lantaran proses pembelajaran yang memang dilaksanakan di dalam kelas. Disiplin tersebut mencakup

---

<sup>116</sup> Transkrip wawancara Nomor 05/W/12-12/2019



disiplin dalam menjalani proses belajar mengajar secara tertib, mengikuti proses belajar dengan baik, mendengarkan pelajaran dengan tekun, meminta izin saat ingin ke luar kelas ketika jam pelajaran berlangsung, serta proses-proses lain yang terjadi di dalam ruang kelas sebagai manifestasi pendidikan untuk mengembangkan kemampuan baik kognitif, motorik, psikomotorik, serta kemampuan lainnya yang mana kesemuanya ditujukan untuk mendidik siswa. Mengenai hal ini, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa mayoritas siswa menjalankan perannya dengan baik sebagai obyek dan subyek pendidikan. Siswa berdisiplin dalam perannya di kelas sebagai obyek yang terdidik dengan mengikuti pembelajaran dengan baik.

Sementara itu, dari pengakuan salah satu guru di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo, mayoritas siswa dinilai menunjukkan disiplin yang cukup baik di dalam ruang kelas atau pada saat proses pembelajaran berlangsung. Meskipun hal tersebut masih cenderung dilakukan oleh kelas atas seperti kelas 5 dan 6, sementara kelas bawah masih seringkali kesulitan untuk menjalankan disiplin secara penuh. Walaupun demikian, siswa selalu menunjukkan perkembangan ke arah yang lebih baik dari waktu ke waktu. Sebagaimana ketika siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar diminta untuk mengerjakan tugas maka tentu akan melaksanakannya, sebaliknya ketika tidak melaksanakan

tugas, para siswa pun akan menerima dan melaksanakan hukuman atas tindakannya tersebut. Sebagaimana pernyataan dari salah satu guru sebagaimana berikut ini:

*“Disiplin siswa dikelas mayoritas jika dilihat untuk kelas atas sudah sangat baik, siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar setiap hari. Kondusifitas kelas pun juga terjaga dengan baik. Untuk kelas bawah pada umumnya siswa masih banyak yang belum bisa diajak untuk berdisiplin penuh, tapi selalu ada perkembangan yang baik dari siswa kelas bawah..<sup>117</sup>*

d. Disiplin dalam kegiatan sekolah

Kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan dalam mendukung kemajuan pendidikan di madrasah sangat memerlukan disiplin yang baik dari para siswa. Hal ini dikarenakan kegiatan non kelas dibutuhkan untuk mengembangkan potensi-potensi anak sebagaimana kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan lain yang dapat dijalankan dalam rangka menunjang pengembangan potensi siswa. Dari penuturan guru, disiplin siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah dinilai cukup baik. Hal ini terlihat dari antusiasme yang diperlihatkan siswa serta tingkat partisipasi yang tinggi dari siswa dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai kegiatan madrasah yang lainnya. Disiplin dalam kegiatan ini ditujukan agar siswa dapat

---

<sup>117</sup> Transkrip wawancara Nomor 04/W/12-12/2019

berdisiplin disetiap aspek pendidikan baik itu di dalam maupun di luar ruangan.<sup>118</sup>

3. Data tentang Dampak Implementasi Budaya Sekolah dalam Mengembangkan Sikap Disiplin Siswa MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo
  - a. Budaya sekolah menciptakan keteraturan

Budaya sekolah mendukung siswa untuk lebih teratur dalam menjalankan disiplin di Madrasah, dimana hal ini disebabkan lantaran budaya sekolah telah mengakar di dalam madrasah itu sendiri. Hal tersebut membuat siswa tidak terlalu menemukan kesulitan atau kendala untuk mengadaptasikan diri terhadap disiplin-disiplin yang ada, sebab hal yang secara teratur dilaksanakan akan menciptakan keteraturan dengan sendirinya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa budaya sekolah yang telah ada dan tetap dipertahankan akan menjadi akar yang kokoh bagi madrasah. Dengan demikian keteraturan akan membuat siswa mendisiplinkan dirinya baik secara sadar maupun tanpa sadar dan dengan tanpa adanya paksaan, sehingga kemudian siswa akan lebih disiplin secara mandiri.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Transkrip wawancara Nomor 05/W/12-12/2019

<sup>119</sup> Transkrip wawancara Nomor 01/W/12-12/2019

Peneliti menemukan bahwa keteraturan yang diciptakan oleh budaya sekolah sangat berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Hal tersebut dikarenakan kedisiplinan muncul dengan sendirinya sebagai akibat dari adanya keteraturan yang diciptakan oleh budaya sekolah yang dianut oleh Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo Siman Ponorogo.

b. Budaya sekolah membentuk kebiasaan siswa dalam berdisiplin

Budaya sekolah terbentuk dari masyarakat sekolah itu sendiri dan tetap bertahan sebagai ciri khas dari sebuah madrasah. Budaya sekolah membiasakan masyarakat sekolah untuk mematuhi budaya sekolah itu sendiri, sehingga budaya sekolah berperan dalam menciptakan dan membentuk kebiasaan siswa pada berbagai kondisi, sebagaimana halnya disiplin. Budaya sekolah yang telah mengakar di dalam diri madrasah akan senantiasa dipegang secara teguh oleh sebuah madrasah sebagai bekal untuk mendukung dan membentuk kedisiplinan siswa.

Madrasah Ibtidai'iyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo yang telah terbiasa dengan budaya sekolah khas pesantren yang sudah barang tentu cenderung lekat dengan tingkat kedisiplinan yang ketat tetap mempertahankan budaya tersebut lantaran budaya sekolah tersebut dinilai efektif dalam meningkatkan kedisiplinan

siswa melalui pembiasaan yang mendasar. Sebagaimana yang dituturkan oleh kepala sekolah bahwasanya budaya sekolah yang telah ada di lingkungan madrasah telah mengakar dengan sendirinya pada diri siswa sehingga membuat siswa terbiasa dengan budaya itu sendiri.<sup>120</sup>



---

<sup>120</sup> Transkrip wawancara Nomor 01/W/12-12/2019

## **BAB V**

### **ANALISIS DATA**

Berdasarkan temuan hasil penelitian dalam bentuk observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang kemudian dilakukanlah analisis terhadap data-data temuan tersebut berdasarkan dengan teori dan logika. Agar pemaparan yang dilakukan peneliti dapat diuraikan secara rinci dan sistematis, maka dalam pembahasan ini disajikan aspek-aspek yang sesuai dan selaras dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini.

#### **A. Analisis Data Mengenai Budaya Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo**

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadah, serta kemampuan maupun kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>121</sup> Sementara budaya sekolah merupakan keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan

---

<sup>121</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 188-189.



aktivitas siswa yang dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya.<sup>122</sup>

Dengan melihat pada definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan ragam bentuk tindakan dalam dimensi kehidupan yang berlangsung di sekolah yang mencakup nilai dan falsafah yang dianut sekolah untuk diterapkan dalam berbagai unsur dan komponen kebijakan sekolah. Dengan demikian budaya sekolah dapat diinterpretasikan sebagai kumpulan nilai yang melandasi segala perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, maupun simbol-simbol yang dipraktikan oleh seluruh warga sekolah yang mencakup kepala sekolah, tenaga guru, petugas administrasi, siswa, hingga masyarakat sekitar sekolah.

Berdasarkan definisi budaya sekolah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya serta dengan meninjau temuan data dalam penelitian ini, pada dasarnya budaya sekolah yang diimplementasikan dan dianut oleh Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo didasarkan pada budaya pesantren, dimana budaya ini diselaraskan dengan induk madrasah itu sendiri, yang tidak lain adalah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Beberapa perubahan memang tidak dapat dipungkiri dilakukan oleh madrasah sebagai langkah akomodatif menyesuaikan dengan perkembangan

---

<sup>122</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, 17.

kurikulum, akan tetapi perubahan tersebut dilakukan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai pesantren yang dianut sebagaimana sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, perubahan budaya yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo sebenarnya cenderung terjadi dalam skala yang tidak terlalu besar khususnya dalam budaya akademiknya yang memang didasarkan dengan mengintegrasikan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum pendidikan umum yang secara terus menerus dan konsisten mengalami perkembangan selaras dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, jiwa pesantren tetap mendominasi budaya yang secara keseluruhan diimplementasikan di dalam madrasah ini.

Nilai-nilai yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo juga menunjukkan upaya madrasah dalam mempertahankan dan atau sekaligus mengintegrasikan budaya pesantren dengan usia anak sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Rohiat<sup>123</sup> meliputi: Pertama, nilai keimanan dan ketaqwaan yang tercermin dari pembiasaan berdoa sebelum memulai kegiatan, pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, serta pembiasaan membaca Al-Quran hingga agenda khataman.

Kedua, nilai saling menghargai siswa yang tampak dari perilaku antar siswa ketika ada siswa yang mengalami kesulitan, siswa lain tidak bersikap negatif atau mengejeknya, melainkan justru membantunya. Siswa juga tidak

---

<sup>123</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: PT Refka Aditama, 2008), 132.

membeda-bedakan asal-usul dan latar belakang siswa yang memang sangat beragam. Mereka dapat berteman dan berinteraksi dengan baik walaupun mereka berasal dari latar belakang yang bervariasi.

Ketiga, nilai kebersamaan siswa, dimana nilai ini ditunjukkan dari kekompakan siswa ketika melakukan kerja kelompok baik dalam kegiatan belajar maupun kegiatan piket harian. Selain itu, nilai kebersamaan ini juga tampak dari kekompakan siswa dalam hal tolong menolong antar siswa. Dimana ketika terdapat siswa yang mengalami kendala, siswa lain tak segan memberikan bantuan untuk meringankan masalah yang dihadapi oleh siswa lain tersebut. Dari hal tersebut, tampak bahwa para siswa memiliki sikap saling berbagi satu sama lain yang mempererat kebersamaan mereka. Memang beberapa siswa terkadang bersikap acuh, seperti ketika salah satu siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, dan ada siswa yang enggan memberikan bantuan, akan tetapi hal ini sangat jarang ditemukan dan mayoritas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo menunjukkan sikap kebersamaan yang cukup baik.

Keempat, nilai tanggung jawab yang sebagian tercermin dari perilaku tenang siswa ketika mendapatkan amanah tugas dari guru. Para siswa dengan sigap melaksanakan tugas-tugas tersebut di dalam kelas dengan tetap mematuhi arahan dari para guru. Selain itu, tanggung jawab siswa Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo juga dapat dilihat ketika memiliki kewajiban piket harian untuk membersihkan kelas maupun lingkungan

sekitar kelas. Para siswa secara tertib dan bergantian melaksanakan kewajiban tersebut meskipun beberapa siswa juga melanggar yang kemudian menerima sanksi atau hukuman sesuai kesepakatan bersama yang telah disepakati sebelumnya.

Kelima, nilai disiplin siswa yang dapat dilihat dari berbagai bentuk penerapan disiplin, baik disiplin berpakaian, disiplin dalam hal waktu, maupun disiplin di dalam kelas. Terakhir, nilai hubungan antar siswa dan seluruh warga sekolah, dimana nilai ini dapat dilihat salah satunya pada hubungan baik yang terjalin antara siswa dengan guru. Perilaku hormat yang ditujukan siswa kepada guru serta seluruh warga sekolah, maupun perilaku guru dalam sikap menghargai menunjukkan hubungan timbal balik yang positif antar seluruh warga sekolah, baik siswa, guru, pegawai di sekolah, maupun tetangga sekitar lingkungan sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa budaya pesantren melalui nilai-nilai spirit memajukan kecerdasan spiritual dan emosional tanpa meninggalkan kecerdasan intelektual serta disiplin ketat yang berusaha ditanamkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo berjalan dengan baik dan cukup berhasil mendidik siswanya sesuai visi yang diharapkan madrasah yaitu menjadi lembaga pendidikan dasar Islam yang unggul dan berjiwa pesantren.

Sementara itu, karakteristik budaya sekolah yang mencakup beberapa aspek sebagaimana digagas oleh Susanto mulai dari kolegalitas, eksperimen,

ekspektasi yang tinggi, kepercayaan dan keyakinan, dukungan nyata, meraih pengetahuan, penghargaan dan pengakuan, tradisi, serta jujur dan komunikasi yang terbuka<sup>124</sup> juga tampak diimplementasikan secara baik oleh madrasah. Karakteristik-karakteristik tersebut dapat dilihat dari kolegalitas yang dibangun dengan baik oleh seluruh warga sekolah, baik murid dengan murid, murid dengan guru, guru dengan guru, pegawai-pegawai sekolah, maupun warga sekolah dengan warga sekitar sekolah maupun warga sekolah lain.

Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo juga melakukan pengembangan dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian pada input dan output madrasah. Madrasah juga mengakomodir setiap usaha pengembangan prestasi bagi warga sekolahnya, memberikan kepercayaan kepada murid untuk mengembangkan diri mereka seluas-luasnya, melakukan perbaikan dan evaluasi terhadap seluruh kegiatan pembelajaran serta kegiatan yang ada di madrasah, dengan tanpa meninggalkan pedoman dasar yang dianut dan dipertahankan oleh madrasah, yaitu pendidikan ala pesantren yang telah dijadikan sebagai akar.

Selain itu, madrasah memberikan penghargaan pada setiap prestasi yang diperoleh oleh setiap warga sekolah, baik siswa maupun guru, dengan senantiasa menjaga tradisi-tradisi yang telah ada mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, semester, maupun tahunan. Aspek-aspek tersebut dinilai peneliti telah

---

<sup>124</sup> Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru, Konsep, Strategy, dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2016), 193-194

sesuai dengan karakteristik budaya madrasah yang didasarkan pada budaya pesantren dan telah berjalan dengan baik sehingga secara langsung maupun tidak langsung juga berimplikasi pada upaya pemertahanan mutu madrasah sendiri.

## **B. Analisis Data Mengenai Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo**

Disiplin dapat dimaknai sebagai segala bentuk keterlibatan aturan-aturan yang disusun, dibentuk, dan dirancang dan berkenaan dengan pengendalian diri dalam menghadapi lingkungan melalui ketaatan terhadap peraturan yang berlaku dalam suatu kelompok sosial. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan Arikunto bahwa disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Sebagaimana Wilson yang juga dikutip Arikunto mengklaim bahwa disiplin adalah keterlibatan aturan dalam mencapai standar atau mengikuti peraturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktifitas.<sup>125</sup>

Di dalam sekolah, disiplin berarti keterlibatan aturan-aturan yang berlaku di dalam sekolah yang merupakan bagian dari proses berkelanjutan dari aktivitas pengajaran atau pendidikan. Kedisiplinan tidak serta merta tumbuh secara mendadak atau terjadi seketika, melainkan melalui proses panjang yang dengannya selalu diiringi oleh intervensi pihak luar dan terbentuk melalui proses

---

<sup>125</sup> Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, 114-118



bertahap. Hal tersebut juga terjadi di dalam lingkungan sekolah, dimana kedisiplinan tidak tumbuh secara individual dalam diri peserta didik secara langsung, akan tetapi dengan proses yang berkelanjutan dengan didukung oleh intervensi dari pendidik melalui ragam aturan yang diberlakukan.

Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa memang terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kedisiplinan. Bila dirunutkan, faktor tersebut meliputi faktor intern yang berasal dari diri individu sendiri, dan faktor ekstern yang muncul atas dorongan dari luar individu yang mendorong terbentuknya disiplin seperti dorongan dari keluarga dan atau dorongan dari lingkungan. Faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan disiplin dalam diri individu, sehingga memang benar, kedisiplinan terbentuk bukan serta merta dari diri individu saja, melainkan juga adanya intervensi dari pihak luar.

Dengan peninjauan terhadap data-data yang telah diperoleh, kedisiplinan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo menunjukkan bahwa madrasah ini memiliki tingkat kedisiplinan yang terbilang cukup baik. Beberapa disiplin yang menjadi fokus penelitian ini meliputi disiplin waktu, disiplin berpakaian, disiplin kelas, dan disiplin dalam kegiatan sekolah. Keseluruhan bentuk disiplin ini ditunjukkan oleh para siswa Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo melalui berbagai kegiatan yang kesemuanya cenderung mengarah pada ketaatan,

kepatuhan, keteraturan, serta ketertiban yang baik yang dilakukan oleh siswa sebagaimana dituntut oleh madrasah.

Jika menelisik secara lebih dalam, kedisiplinan yang cukup ‘berhasil’ dilakukan oleh para siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo ini diantaranya disebabkan oleh penerapan ganjaran dan hukuman yang dilakukan oleh sekolah. Maksudnya, sekolah akan memberikan ganjaran bagi mereka yang memegang disiplin dengan baik, dan pada saat yang sama sekolah juga akan memberlakukan hukuman bagi siswa yang melanggar disiplin. Meskipun terdapat beberapa siswa yang masih melanggar disiplin yang diterapkan sekolah, namun jumlahnya terbatas dan minim, sehingga kedisiplinan di madrasah ini masih dapat dikategorikan berjalan dengan baik.

Pemberlakuan ganjaran dan hukuman tersebut kiranya memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi peserta didik. Ganjaran akan memberikan efek senang dan bangga, sementara hukuman tentu akan memberikan efek jera. Hal ini tentu turut memicu para siswa untuk lebih berdisiplin agar mendapatkan ganjaran dan tidak memperoleh hukuman. Fenomena ini sesuai dengan apa yang menjadi gagasan Ngainun Naim bahwa ketika terdapat perintah, maka perintah tersebut harus diikuti dengan hukuman dan ganjaran yang sesuai.<sup>126</sup>

Selain itu, kedisiplinan yang secara keseluruhan diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo juga tampaknya memiliki tujuan yang selaras dengan apa yang diungkapkan oleh

---

<sup>126</sup> Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012), 148

Ngainun Naim, seperti mendukung terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, serta siswa mampu belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.<sup>127</sup>

Kedisiplinan yang cukup baik yang dilakukan oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo ini juga tidak dapat dinafikkan merupakan implikasi dari perhatian para tenaga guru atau pendidik. Hal ini dikarenakan, setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa, utamanya yang berkenaan dengan kedisiplinan, menjadi perhatian penting bagi guru. Para guru memandang bahwa disiplin memang menjadi sesuatu yang urgen bagi para peserta didik, tepatnya dalam membantu membentuk karakter peserta didik sendiri. Perhatian para pendidik mengenai kedisiplinan siswa ini tentunya juga menjadi salah satu faktor yang paling mempengaruhi perilaku siswa Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo dalam berdisiplin.

---

<sup>127</sup> Ngainun Naim., 146.

### **C. Analisis Data Mengenai Dampak Implementasi Budaya Sekolah dalam Mengembangkan Sikap Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo**

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa budaya sekolah merupakan ragam bentuk tindakan dalam dimensi kehidupan yang berlangsung di sekolah yang mencakup nilai dan falsafah yang dianut sekolah yang selanjutnya dapat diinterpretasikan sebagai sekumpulan nilai-nilai yang melandasi segala perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, maupun simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Dimana dalam hal ini budaya sekolah yang diberlakukan di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo merupakan hasil adopsi budaya induk madrasah itu sendiri yaitu budaya pesantren, yang mana dalam hal ini adalah budaya Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo.

Budaya pesantren sendiri merupakan suatu tradisi yang dilakukan secara terus menerus oleh pesantren, baik berupa tindakan maupun karya yang dihasilkan oleh kelompok yang hidup di dalam pesantren. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang tersebut pada akhirnya terkonstruksi menjadi sebuah budaya yang hidup. Bila melihat pada tujuan pesantren yang secara umum terdiri dari tujuan mengembangkan pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, maka budaya yang

dibangun di dalam pesantren pun tidak jauh demi kepentingan mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Dengan demikian, penerapan budaya pesantren di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo tidak lain juga memiliki maksud atau tujuan sebagaimana tujuan yang diharapkan oleh pesantren secara umum. Dalam penerapannya, arahan para tenaga pendidik di madrasah ini sangat berperan penting. Setiap kegiatan yang dilakukan di madrasah tidak luput dari pengawasan dan penggerakan dari para guru dan pengasuh. Terlebih, terdapat beberapa siswa yang juga tinggal dan bermukim di pondok sehingga budaya pesantren yang dibangun di madrasah ini memang terasa sangat kental dan mendominasi. Adapun beberapa kegiatan yang merupakan budaya pesantren yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo adalah sebagaimana berikut:

1. Mengerjakan shalat secara berjamaah

Dalam praktiknya, para siswa dibiasakan setiap hari secara rutin untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Hal ini diyakini sebagai langkah yang paling tepat dalam membiasakan siswa mengerjakan shalat secara berjamaah tanpa harus menunggu untuk diperintah atau diarahkan. Ketika para siswa telah terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, maka ketika datang waktu shalat mereka akan dengan sendirinya berjalan untuk shalat dengan berjamaah. Hal ini juga dilandasi keyakinan bahwa pengamalan ibadah yang baik sesuai dengan apa yang disyariatkan oleh

Islam akan melahirkan perbuatan yang baik pula. Selain itu, ibadah sholat merupakan kewajiban setiap muslim dan menjadi cerminan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

2. Membaca al-Quran sebelum pelajaran dimulai

Setiap hari sebelum pelajaran dimulai, para siswa diwajibkan untuk membaca al-Quran secara serentak dengan dibimbing oleh para guru. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan jiwa cinta al-Quran, sehingga menjadikan siswa terbiasa hidup dengan al-Quran. Selain itu, dengan kegiatan ini santri diharapkan untuk dapat sedikit demi sedikit memahami kandungan yang terdapat dalam al-Quran sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Selain membaca al-Quran, para siswa juga dituntut untuk menghafalkan surah-surah dalam al-Quran. Hal tersebut tentunya memberikan efek pembiasaan bagi siswa untuk mencintai al-Quran dan menjadikannya sebagai pegangan dalam hidup mereka.

3. Kegiatan apel pagi

Kegiatan apel pagi ini juga dilaksanakan setiap hari, dimana di dalamnya berisi berbagai arahan dari para guru maupun kepala sekolah. Umumnya, dalam kegiatan apel pagi ini, para siswa diarahkan untuk selalu belajar dengan giat serta mengikuti tata tertib yang diberlakukan oleh madrasah. Kegiatan ini dimaksudkan selain untuk membimbing dan mengarahkan anak didik, merupakan salah satu cara guru untuk lebih



mengenal muridnya, sehingga dengan bekal tersebut para guru dapat memberikan bimbingan terbaik sesuai dengan kepribadian siswa.

4. Membiasakan diri berinfaq dan shodaqah

Para siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo juga dibiasakan untuk melakukan infaq dan shodaqoh. Hal ini diterapkan dengan maksud membiasakan siswa untuk bisa dan terbiasa berbagi dengan sesama, sehingga tidak hanya hubungan dengan Tuhan yang diperkenalkan dan dibiasakan, namun juga hubungan manusia dengan manusia lainnya, yang mana salah satunya adalah dengan jalan infaq dan shodaqoh ini.

5. Kegiatan *Muhadhoroh* (pidato)

Kegiatan lain yang juga tidak kalah menarik yang diterapkan di di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo adalah kegiatan *muhadhoroh* (latihan berpidato). Dalam kegiatan ini, siswa dituntut untuk dapat berbicara minimal di depan rekan sejawatnya. Setiap hari Kamis, para siswa akan mendapatkan giliran secara bergantian untuk berpidato dengan materi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pengaruh yang paling kentara dari kegiatan ini adalah untuk melatih sikap percaya diri siswa, sehingga kelak diharapkan akan terbiasa untuk berhadapan dengan orang banyak, baik menjadi mubaligh atau khotib, dan sebagainya.

Selain dari kegiatan-kegiatan yang telah diuraikan di atas, terdapat kegiatan lain yang sebenarnya banyak mengarah kepada budaya pesantren,

sebagaimana kegiatan kerja bakti di madrasah, bunyi bel atau lonceng sebagai tanda pergantian aktivitas siswa, pembinaan guru dalam setiap kegiatan, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa memang budaya pesantren di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo sangat dijunjung tinggi dan menjadi pedoman dasar dari madrasah sendiri.

Perbincangan mengenai budaya sekolah seakan tidak dapat dipisahkan dari perbincangan mengenai tindakan dalam rangka memenuhi nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai ini kemudian mengarah kepada timbulnya aturan, dimana aturan sendiri mengarah kepada kedisiplinan. Setiap sekolah memiliki kebudayaannya sendiri yang bersifat khas dan unik, yang berkembang berdasarkan nilai dan spirit yang dianut oleh sekolah. Dalam penerapannya, budaya sekolah dikembangkan sesuai dengan tujuan-tujuan yang diharapkan oleh sekolah itu sendiri.

Berdasarkan data yang penulis peroleh, budaya pesantren yang sengaja dikembangkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo cenderung mengarah pada upaya pendisiplinan siswa. Sebagaimana diketahui bahwa budaya pesantren sangat khas dengan karakter yang '*sendhiko dhawuh*', '*sam'an wa tho'atan*' (siapa mengikuti arahan), yang mana hal ini sangatlah berpengaruh terhadap perilaku disiplin, ketaatan, dan kepatuhan.

Sebagaimana diketahui bahwa disiplin pada hakikatnya bukan sekedar aturan yang harus ditaati dalam rangka merubah perilaku siswa di sekolah, begitu pun pula bukan sekedar sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, melainkan untuk membentuk mental yang disiplin di dalam diri individu. Dengan pemahaman ini, kedisiplinan berarti tidak hanya dapat dibentuk dengan aturan yang diberlakukan, namun dapat juga dilakukan dengan cara menciptakan kondisi sekolah yang mampu menjadikan seluruh anggota sekolah taat dan patuh. Kondisi ini dapat direalisasikan salah satunya dengan membentuk budaya sekolah khas pesantren.

Hal tersebutlah yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiah Ngabar Siman Ponorogo, dimana pihak sekolah mengadopsi budaya pesantren untuk diterapkan di madrasah tersebut agar tercipta kebiasaan-kebiasaan positif melalui upaya pendisiplinan yang diimplementasikan sekolah. Fakta ini selaras dengan apa yang diungkapkan Aan Komariah dan Cepi Triana bahwa memang budaya merupakan atribut atau peraturan-peraturan yang dirancang sesuai dengan keinginan bersama untuk dipatuhi.<sup>128</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas, semakin jelas bahwa pada hakikatnya terdapat hubungan yang sangat erat antara budaya sekolah

---

<sup>128</sup> Aan Komariah & Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, 123.

dengan kedisiplinan. Dimana budaya sekolah memang dengan sengaja diciptakan untuk mendisiplinkan siswa selain dengan aturan. Hal ini juga dilandasi fakta bahwa memang terdapat beragam nilai dan aturan yang perlu dijalankan oleh setiap warga sekolah.

Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo dengan sadar menganut budaya pesantren untuk mendukung siswanya lebih teratur dan disiplin. Dengan kesadaran ini, sekolah menyadari bahwa budaya sekolah akan lebih mudah mengakar dalam diri peserta didik daripada pemberlakuan aturan yang bermacam-macam. Hal ini juga berdampak pada siswa, yang mana para siswa tidak banyak menemukan kendala ketika mengadaptasikan diri terhadap disiplin-disiplin yang ada, sebab hal yang secara teratur dilaksanakan akan menciptakan keteraturan dengan sendirinya.

Budaya yang diusung oleh Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo menciptakan keteraturan yang selanjutnya akan membuat siswa berdisiplin dengan sendiri, baik dengan keadaan sadar maupun dalam keadaan tanpa sadar. Dari sini, tampak bahwa kedisiplinan muncul sebagai akibat dari adanya keteraturan yang dilangsungkan secara terus menerus oleh madrasah. Tidak mengherankan ketika siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo mampu berdisiplin dengan baik sebagai dampak dari budaya pesantren yang selama ini khas dengan nilai yang ketat dan tidak

bersifat longgar. Dengan demikian, budaya pesantren yang diadopsi oleh Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo tidak dapat dinafikkan sangat berdampak pada tingkat kedisiplinan siswa yang baik, dimana hal ini sangat efektif untuk diterapkan, khususnya untuk mengakarkan dan meningkatkan perilaku disiplin siswa.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil uraian pembahasan dalam penelitian ini, akhirnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Budaya sekolah di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar merupakan budaya sekolah yang berbasis budaya pesantren yang mana hal ini diselaraskan dengan induk madrasah itu sendiri yakni Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang mana mengedepankan pengembangan spiritual emosional dan disiplin ketat tanpa meninggalkan pengembangan intelektual. Dimana madrasah mengakomodir setiap kegiatan yang menunjang pengembangan budaya sekolah. Perubahan-perubahan yang dilakukan tidak lain adalah usaha dalam membawa madrasah kearah yang lebih baik dan agar dapat menyelaraskan dengan perkembangan jaman dan kurikulum yang ada.
2. Tingkat kedisiplinan siswa di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar terbilang cukup baik yang mana penelitian yang berfokus pada beberapa faktor disiplin, berdasarkan observasi dan data-data yang diperoleh siswa menunjukkan tingkat kedisiplinan yang cukup baik dalam hal disiplin waktu, disiplin berpakaian, disiplin dalam kelas, serta disiplin dalam kegiatan sekolah, walaupun tetap ada siswa yang masih belum sepenuhnya disiplin, utamanya



disiplin dalam kelas, dan disiplin dalam kegiatan sekolah, ini merupakan sebuah tantangan dari proses menanamkan disiplin sejak dini kepada anak didik.

3. Dampak dari implementasi budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa yaitu, budaya sekolah diterapkan untuk memunculkan sikap disiplin para siswa, baik secara langsung dan sadar maupun secara tidak langsung dan tidak sadar, dimana budaya sekolah yang diterapkan secara terus menerus akan mengakar kuat dalam pribadi setiap siswa sehingga menjadi kebiasaan para siswa. Karena budaya sekolah yang diterapkan dengan baik akan membuat sikap disiplin siswa akan meningkat secara perlahan lahan, hingga tercapai tujuan untuk mendisiplinkan siswa.

## **B. Saran**

1. Kepada Kepala Madrasah

Budaya sekolah yang sudah berjalan hendaknya tetap dipertahankan dengan baik agar tetap menjadi ciri khas dari madrasah. Yang mana akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah. Diharapkan kepala madrasah juga terus mengevaluasi tingkat disiplin dari siswa agar jika ada suatu permasalahan dapat sesegera mungkin diselesaikan.

2. Kepada Guru Madrasah

Budaya sekolah hendaknya diperkenalkan dengan cara yang lebih menyenangkan, agar dapat diterima dengan lebih baik oleh siswa, utamanya siswa kelas bawah. Karena akan menjadi akar untuk mereka kedepannya.

### 3. Kepada Peneliti Berikutnya

Dapat melakukan penelitian lanjutan untuk melihat dampak implementasi budaya sekolah terhadap aspek-aspek lain di lingkungan madrasah agar pengembangan budaya sekolah lebih dapat dimaksimalkan lagi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1982.
- Ahmadi & Nur. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- As'adi, Basuki & Ulum, Miftahul. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2010.
- As'adi, Basuki & Ulum, Miftahul. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2007.
- Daryanto. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Ghony, Djunaidi & Almansyur, Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Ary. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Hadis, Abdul. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Kafid, Muhammad, M. Suroso, "Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi". Fakultas Ekonomi UNNES: *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol. 2 No. 2 Juli, 2007.
- Khalsa, Nam, Siri. *Pengajaran & Disiplin Harga Diri*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2008.
- Komariah, Aan & Triatna, Cepi. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Maryamah, Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah". *TARBAWI Volume 2. No. 02, Juli - Desember 2016*.
- Masithoh, Dewi. *Studi Korelasi Budaya Sekolah dengan Perilaku Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*. Skripsi: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2012.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

- Mulyasa. *Managemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Octavia, Windy. *Study Korelasi Lingkungan Pendidikan dengan Kedisiplinan Siswa SMP Ma'arif 1 Ponorogo*. Skripsi: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2010.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Pradana, Yudha. "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah". *UCEJ, Vol. 1, No. 1, April*, 2016
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Rohiat. *Manajemen Sekolah*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2008.
- Sefiadi, Elly. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Setyowati, Vika, "Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga Dan Peran Guru Terhadap Disiplin Belajar Siswa". *Economic Education Analysis Journal 7 (1), Maret 2018*.
- Sholihah, Mualifatus, Siti. *Studi Korelasi Budaya Sekolah dengan Nilai Karakter Religius Siswa-siswai Kelas V di SD Ma'arif*. Skripsi: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukadari, Suyata, Kuntoro, Shodiq. 2015, "Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 3, No. 1, Juni 2015*

- Suriansyah, Ahmad, “Hubungan Budaya Sekolah, Komunikasi, Dan Komitmen Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri”. *Cakrawala Pendidikan*, Oktober 2014, Th. XXXIII, No.3. 2014.
- Susiyanto, Widiya, Mukti. “Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah Dalam Rangka Pembentukan Sikap Disiplin Siswa”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Ikip Veteran Semarang*, Vol. 2 No. 1, November 2014.
- Tilaar. Pendidikan, *Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Tjandrasa, Sari, Meita. *Perkembangan Anak Jilid 2, Child Development*, terj. Jakarta: Erlangga, 1992
- Wahyu, Ramdani. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Widaghdo, Djoko. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Wiyani, Ardy, Novan. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Yusuf, Fuad, Choirul. *Budaya Sekolah dalam Mutu Pendidikan*. Jakarta: Pena Citrasatria, 2008.

